

Tesis

**MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
PEMBELAJARAN PAI
DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**HARMAINI
NIM. 191003002**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MODEL PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI KOTA BANDA ACEH**

**HARMAINI
NIM. 191003002
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian tesis

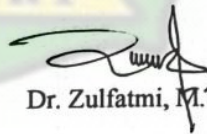
Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Pembimbing II,



Dr. Zulfatmi, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KOTA BANDA ACEH

HARMAINI

NIM: 191003002

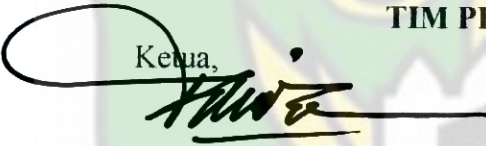
Program Studi Pendidikan Agama Islam

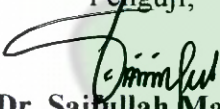
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 10 Januari 2022 M
07 Jumadil Akhir 1443 H

TIM PENGUJI

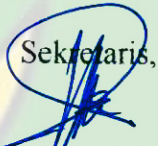
Ketua,


Dr. Hasan Basri, MA
Penguji,

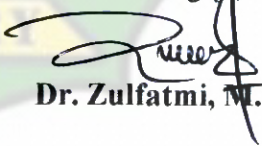

Dr. Saifullah Maysa, MA
Penguji,


Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Sekretaris,


Muhajir, M. Ag
Penguji,


Dr. Mumtazul Filki, MA
Penguji,


Dr. Zulfatmi, M. Ag

Banda Aceh, 13 Januari 2022
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA
NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harmaini
Tempat Tanggal Lahir : Ujong Tanoh, 23 Juni 1996
NIM : 191003002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 31 Desember 2021.

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
071CAJX931402347
Hamaini
NIM.191003002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Tranlitterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab didalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan tranlitterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

A. Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Şūrah	صورة
Dhū	ذو

Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh:

Awj	أوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā (َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan *î*, bukan *îy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ(tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ(tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ(tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ(hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ(tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ(hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ʾ(tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ʾ(hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ʾ(hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâṃ (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada la shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د(dal) dan (تā) yang beriringan dengan huruf ه(hā) dengan huruf ذ(dh) dan ث(th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

ABSTRAK

Judul Tesis : Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh
Nama Penulis/NIM : Harmaini/191003002
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, M.Ag
Kata Kunci : Model Pendidikan Inklusi, Pembelajaran PAI.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Salah satunya bidang studi Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI pada sekolah yang menerapkan model pendidikan inklusi yang dilaksanakan di lima SDN Kota Banda Aceh. Populasi penelitian, diterapkan secara total populasi yaitu semua Sekolah Inklusi yang dijadikan tempat penelitian. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dilaksanakan bulan November-Desember 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima SDN Banda Aceh dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan model kelas reguler *full inclusion* dan model kelas reguler *pull out*. Faktor pendukung penerapan pendidikan inklusi pada lima SDN Banda Aceh adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, dan adanya keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan kota Banda Aceh maupun dari instansi lain. Adapun yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi pada SDN Banda Aceh antara lain: (1) masih terbatasnya fasilitas sekolah yang mendukung penerapan inklusi; (2) belum ada tenaga ahli terkait.

ABSTRACT

Thesis Title : Inclusive Education Model of Islamic Religious Education “PAI” Learning in Banda Aceh City
Author Name/NIM : Harmaini/191003002
Advisor I : Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Advisor II : Dr. Zulfatmi, M. Ag
Keywords : Inclusive Education Model, Islamic Religious Education “PAI” Learning.

Inclusive educations are the education system that provide opportunities for all students whom have special intelligence or talent to participate in education in an educational environment together with students in general. One of them is the field of Islamic Religious Education “PAI” study, with the aim of the research to determine the implementation of the PAI learning model carried out in several public elementary schools “SDN” in Banda Aceh City. The research population was applied by the total population, which all inclusive schools were used as the research location, both public and private inclusive schools. The research approach was qualitative research approach with the type of field research which was carried out in November-December 2021. The data collection techniques were interview, documentation, and observation. The data analysis used was qualitative data analysis which carried out interactively and continuously until it was complete. The results of this study, at five SDN in Banda Aceh, were implemented *Full Inclusion* regular Education Model and *Pull Out* regular Education Model. Then, the factor supporting the implementation of inclusive education in five SDN in Banda Aceh was the full support of the school principal. As for the obstacles in implementing inclusive education at SDN in Banda Aceh, were: (1) the limited school facilities that support the implementation of it; (2) the unavailable related experts.

مستخلص البحث

عنوان الرسالة : نموذج التعليم الشامل في تعليم PAI بمدينة بندا آتشية

اسم /رقم القيد : حرمين/ ١٩١٠٠٣٠٠٢

المشريف الأول : الدكتور سري سويانتا الماجسير

المشريف الثاني : الدكتور ذو الفتمي الماجسير

الكلمات الرئيسية : نموذج التعليم الشامل ، تعليم PAI

أن التعليم الشامل نظام التعليمي الذي يوفر فرصًا لجميع الطلاب الذين يعانون الإعاقات ولهم القدرة على الذكاء أو المواهب الخاصة للمشاركة مع البيئة التعليمية الأخرى. أحدها مجال دراسات التربية الدينية الإسلامية ويهدف ها البحث لمعرفة نموذج التعليم PAI في مدارس الابتدائية الشاملة بنندا آتشية. ويطبق مجتمع البحث اجماليا على جميع المجتمع وهي مدارس الابتدائية الشاملة حكومية أو أهلية بنندا آتشية. ويعتمد هذا البحث على بحث الكيفي التجريبي تم إجراؤه من نوفمبر حتى ديسمبر ٢٠٢١. وأدوات جمع البيانات المقابلات والتوثيق والملاحظة بتحليل البيانات الكيفي بشكل تفاعلي. تدل النتائج البحث على أن خمس مدارس الابتدائية الشاملة بنندا آتشية تستخدم نموذج التعليم *Reguler Full Inclusion* ونموذج التعليم *Reguler Pull Out* بناء على تأييد مدير المدرسة. ومشكلة فيها هي اقتصار المرافق المدرسية تدعم تنفيذ الإدماج و لم يكن فيها الخبراء المتخصص.

KATA PENGANTAR



Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala kesehatan dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat yang telah membawa dunia ini kepada ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun Tesis yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar Program Magister (S2) pada prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak luput dari kesalahan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, oleh karena itu berbagai masukan dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tesis ini dan mampu memberi kontribusi yang lebih bermakna. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan baik materi maupun moral dan segala pengorbanan jerih payah, cinta dan kasih sayang dalam membesarkan dan

mendidik yang diiringi dengan doa sehingga penulis dapat bertahan dan belajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan di Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag selaku pembimbing pertama, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan membimbing penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberi dorongan kepada penulis.
5. Bapak Direktur, wakil direktur, beserta stafnya, para dosen, serta civitas akademik Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah ikut membantu dalam kelancaran penulisan tesis ini.
6. Dr. Hasan Basri, MA selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi penulis kesempatan dalam menyelesaikan tesis ini dan sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah membantu penulis dalam keperluan selama kuliah.
7. Kepala sekola SD Negeri 1, 18, 25, 32 dan 54 Banda Aceh serta dewan Guru yang telah membantu penulis

dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.

8. Pimpinan pustaka Pascasarjana UIN Ar-Raniry beserta stafnya yang telah berkenan meminjamkan buku yang penulis perlukan dalam rangka penulisan karya ilmiah ini.
9. Ucapan terimakasih pula penulis sampaikan kepada sahabat dan teman seperjuangan leting 2019 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu serta seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah terlibat dan membantu dalam rangka penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirul kalam semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan dalam proses penulisan ini akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt, Amin.

Banda Aceh, 31 Desember 2021
Penulis,

Harmaini

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
 BAB II: LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Tentang Pendidikan Inklusi	13
2.2 Model Pendidikan Khusus	28
2.3 Model Pelaksanaan Pendidikan Inklusi.....	35
2.4 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	38
2.5 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi	50
2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusi.....	53
2.7 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	54
 BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	58
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
3.3 Subjek Penelitian.....	59
3.4 Populasi dan Sampel	60
3.5 Lokasi Penelitian	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data	61
3.7 Teknik Analisis Data.....	64

BAB IV: HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	69
4.1.1 Profil Sekolah Dasar yang Menerapkan Pendidikan Inklusi di Banda Aceh.....	69
4.1.2 Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru.....	85
4.2 Hasil Penelitian	89
4.2.1 Model Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Kota Banda Aceh.....	89
4.2.2 Proses Pembelajaran PAI dalam Praktis Pendidikan Inklusi.....	93
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Model Pendidikan Inklusi di SD Negeri Banda Aceh	101

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jumlah ABK di SD Negeri Banda Aceh.....	61
Tabel 4.1 : Keadaan guru SD Negeri 1 Banda Aceh.....	71
Tabel 4.2 : Keadaan murid SD Negeri 1 Banda Aceh	72
Tabel 4.3 : Keadaan Siswa ABK SD Negeri 1 Banda Aceh.	72
Tabel 4.4 : Keadaan guru SD Negeri 18 Banda Aceh.....	74
Tabel 4.5 : Keadaan siswa ABK di SD Negeri 18 Banda Aceh	75
Tabel 4.6 : Keadaan guru SD Negeri 25 Banda Aceh.....	76
Tabel 4.7 : Keadaan murid SD Negeri 25 Banda Aceh	77
Tabel 4.8 : Keadaan siswa ABK di SD Negeri 25 Banda Aceh	78
Tabel 4.9 : Keadaan guru SD Negeri 32 Banda Aceh.....	80
Tabel 4.10 : Keadaan murid SD Negeri 32 Banda Aceh	81
Tabel 4.11 : Keadaan siswa ABK di SD Negeri 32 Banda Aceh	81
Tabel 4.12 : Keadaan guru SD Negeri 54 Banda Aceh.....	83
Tabel 4.13 : Keadaan murid SD Negeri 54 Banda Aceh	84
Tabel 4.14 : Keadaan siswa ABK di SD Negeri 54 Banda Aceh	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 4 Lembar Panduan Observasi Penelitian
- Lampiran 5 Lembar Pedoman Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 Lembar Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 7 SK Sekolah Penyelenggara Model Pendidikann Inklusi
- Lampiran 8 Dokumentasi Kurikulum PPI
- Lampiran 9 Dokumentasi Rapor Siswa Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 10 Foto Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas Inklusi
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hak memperoleh pendidikan ini diperjelas dengan pasal 31 ayat (2) yang bunyinya: “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Selanjutnya pada ayat (3) dituangkan pernyataan yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak termasuk pada anak *difabel* (anak berkebutuhan khusus).

Dewasa ini pemerintah menerapkan pendidikan inklusi untuk memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat (1) menegaskan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,

emosional, mental dan sosial.¹ Undang-Undang tersebut menjadi landasan yang kuat bahwa anak yang menyandang kelainan berhak mendapat pelayanan dan pendidikan yang sama sebagaimana anak normal lainnya.

Anak-anak yang mengalami kelainan disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Istilah *disable children* kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa.² Istilah lain yang juga sering digunakan untuk anak yang mengalami kelainan ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dipadukan dengan anak-anak normal ialah bentuk pendidikan dengan sistem pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan

¹ Mohammad Effendi, *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 1

² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal. 1

sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.³

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.⁴ Anak berkebutuhan khusus ini juga diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian yang konsisten dengan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk bantuan tersebut adalah berupa bantuan bimbingan pendidikan agama Islam.

Dalam *literature* psikologi, khususnya yang berkenaan dengan *literature* anak luar biasa, istilah anak berkesulitan belajar lebih sering disebut kelompok *learning disabilities*. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan *perceptual*, *konseptual*, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan mengeja.⁵

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional, kemampuan berbicara dan berinteraksi pada anak autis.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8

⁴ Abdul Hadi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, (Bandung: Alfabet, 2005), hal. 5

⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 195.

Konsep *sosio-kultural* mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak sama pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.⁶ Terlebih lagi bagi mereka yang ikut belajar beserta dengan anak-anak normal pada umumnya dalam satu lembaga pendidikan yang sering di sebut dengan pendidikan inklusi.

Penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari beberapa peneliti terdahulu diantaranya, *Pertama* Agung Nugroho dengan hasil penelitiannya model pembelajaran inklusi yang diakukakan guru SD N 1 Tanjung yaitu model klasikal dimana siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu dengan memberikan bimbingan individual dan jam belajar tambahan. Strategi guru dalam pembelajaran inklusi diantaranya mengatur posisi tempat duduk serta menggunakan metode yang menjadikan siswa aktif di kelas.⁷ Penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya pada strategi dan model pembelajaran anak berkebutuhan khusus, penelitian ini bisa menjadi referensi yang relevan bagi peneliti, karena model dan strategi merupakan bagian dari pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sari Rudiyaniti, hasil penelitiannya menunjukkan sebelum melaksanakan pembelajaran terhadap anak berkelainan perlu dilakukan asesmen terlebih dahulu. Pendekatan yang efektif terhadap anak berkelainan adalah pendekatan fungsional-individual yang dalam pelaksanaannya menggunakan *task analysis* dan hasil asesmen sebagai acuan merencanakan kegiatan pembelajaran.⁸ Penelitian ini mengupas

⁶ Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Psikosain, 2016), hal. 2.

⁷ Agung Nugroho, "Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi" *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Volume 2, Nomor 2, (Oktober) 2016

⁸ Sari Rudiyaniti, "*Task Analysis dan Pendekatan Fungsional-Individual dalam Pembelajaran Anak Berkelainan*", *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol 2 No. 2 (November) 2006.

aktifitas sebelum perencanaan pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah proses perencanaannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agung Riadin, hasil penelitiannya adalah Karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus secara individual berbeda-beda. Namun, karakteristik utamanya, yakni mengalami kelemahan di dalam bidang akademik. Disisi lain, anak-anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Kota Palangka Raya lebih memiliki kelebihan pada bidang non akademik.⁹ Penelitian ini lebih melihat karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih kepada melihat proses pembelajarannya

Berdasarkan keputusan Wali Kota Banda Aceh Tahun 2014, terdapat 19 satuan pendidikan SD Negeri di kota Banda Aceh yang sudah menerapkan program pendidikan inklusi, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 5 sampel yaitu, SDN 1 Banda Aceh, SDN 18 Banda Aceh, SDN 25 Banda Aceh, SDN 32 Banda Aceh dan SDN 54 Banda Aceh. Pada lembaga tersebut sudah diterapkan program pendidikan inklusi, dalam hal ini tentu saja guru atau tenaga pendidik di sekolah tersebut memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik muridnya, karena di satu kelas peserta didik normal digabungkan dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki arti penting serta mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi siswa pada khususnya.

Mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) tentunya lebih sulit dari pada mengajarkan anak-anak yang normal, meskipun demikian di lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menerapkan pendidikan inklusi para guru pendidikan agama Islam diharapkan bisa

⁹ Agung Riadin, Misyanto, dan Dwi Sari Usop, "*Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya*", *Anterior Jurnal*, Volume 17 Issue 1, (December) 2017

memberikan layanan pendidikan yang memadai terhadap peserta didiknya termasuk ABK.

Penelitian ini akan lebih difokuskan pada model pendidikan inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus yang terdapat dalam satu kelas, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lima SD Negeri kota Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, agar penelitian ini terfokus pada pokok permasalahan, maka perlu diambil beberapa rumusan masalah, ini bertujuan agar pembahasan yang akan dibahas terfokus terhadap permasalahan yang akan dirumuskan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri kota Banda Aceh?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI dalam praktis pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh?
3. Apa faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Model Pendidikan Inklusi di SD Negeri Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kajaian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dalam praktis pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Model Pendidikan Inklusi di SD Negeri Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya kepustakaan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang model pendidikan inklusi dalam pembelajaran pai di Kota Banda Aceh.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Lembaga

Bagi lembaga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk pengembangan model pembelajaran di Lembaga Pendidikan yang menerapkan program pendidikan inklusi.

1.4.2.1 Bagi Pendidik

Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi guru atau pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama berkaitan dengan model pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di kota Banda Aceh, sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif dan efektif dan terjadi peningkatan dan kemajuan mutu peserta didik.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Model Pendidikan Inklusi

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaiannya model ialah interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono, model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan

seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹⁰

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuk dapat berupa model fisik (maket atau bentuk proto tipe), model citra (gambaran rancangan citra komputer) atau rumasan matematis. Pendidikan dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Kemudian dalam Bahasa Inggris, “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹¹

Pendidikan Inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Adapun menurut Sapon-Shevin, Pendidikan Inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.¹²

Menurut Staub dan Peck model pendidikan inklusi adalah penempatan anak kelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler (umum). Menurut Shapo-Shevin adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya.¹³

¹⁰ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), hal. 45

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 30.

¹² Geniofam, *Mengasuh Dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

¹³ Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi : mengenal pendidikan terpadu*, (Jakarta;Depdiknas, 2004), hal. 9

Menurut Direktorat PLB penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

- a. Kelas reguler *full inclusion*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.¹⁴

Berdasarkan model-model inklusi yang telah di sebutkan, maka sekolah penyelenggara inklusi tidak mengharuskan semua ABK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya. Hal ini dikarenakan sebagian ABK dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi

¹⁴ Muktar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2013), hal. 330

kelainannya berat, akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler.

1.5.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁵

1.5.3 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.¹⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan agama Islam didefenisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Oprasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 10

¹⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. II, hal. 86

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

1.5.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak cacat, baik cacat fisik maupun mental. Pengertian anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan.¹⁸

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam membahas penelitian ini, pembahasan akan diuraikan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Setiap bab akan dibahas permasalahan yang diuraikan, antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan. Adapun sistematikanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi teori-teori yang membahas mengenai pendidikan inklusi didalamnya mencakup beberapa sub bab yaitu kajian tentang pendidikan inklusi, model-model pendidikan inklusi, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, tujuan dan manfaat pendidikan inklusi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi dan pembelajaran pendidikan agama islam.

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal. 3.

¹⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 34

Bab III : Membahas tentang metode penelitian didalamnya mencakup beberapa sub bab, yaitu jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Membahas tentang hasil penelitian didalamnya mencakup beberapa sub bab, yaitu model pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh, proses pembelajaran PAI dalam praktis pendidikan inklusi serta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan model pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh

Bab V : Penutup, Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Tentang Pendidikan Inklusi

2.1.1 Pengerian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan belajar.¹⁹

Menurut Sapon-Sevin pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan Pendidikan Luar Biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah terdekat dan di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Oleh karena itu, beliau menekankan adanya *restrukturisasi* di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan siswa.²⁰

Menurut Stainback sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid berupa dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Sekolah inklusi juga merupakan tempat bagi setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu, baik dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya terpenuhi.²¹

¹⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24.

²⁰ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta : Javalitera, 2012), hal. 78-79.

²¹ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta : Javalitera, 2012), hal. 79

Dari beberapa definisi pendidikan inklusi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh pendidikan diatas, dapat disederhanakan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan tanpa diskriminasi terhadap anak didik. Oleh karena itu setiap anak berhak mendapat pendidikan dilingkungan yang sama supaya segala potensi yang dimilikinya bisa berkembang.

2.1.2 Sejarah Pendidikan Inklusi

Di Indonesia, praktik penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sejak 1901 telah diselenggarakan oleh Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun kelompok-kelompok keagamaan. Pemerintah (Depdikbud) baru mulai mengambil peran secara nyata sekitar tahun 1980-an dalam bentuk pendirian sekolah dasar luar biasa (SDLB), dimana anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama dalam satu sekolah, namun mereka masih terpisah dengan anak-anak normal (segregasi). Filosofi yang melandasi, bahwa mereka memiliki kelainan (*exceptional*), maka harus diberikan layanan khusus secara terpisah pula. Kedua jenis sekolah tersebut (SLB dan SDLB) disorot masih bernuansa diskriminatif.²²

Pada pertengahan 1980-an, Yayasan Helen Keller Internasional (HKI) mensponsori berdirinya sekolah terpadu (*mainstreaming*) terutama bagi anak tunanetra, bekerja sama dengan pemerintah. Filosofi yang melandasi adalah mendekatkan anak cacat dengan dunia nyata, yaitu masyarakat secara luas. Program sekolah terpadu ini mendapat dukungan kuat dari pemerintah, namun masih kurang memperhatikan aspek budaya setempat, dan lebih mengutamakan ide pencetus dan sponsornya (HKI). Dalam perjalanannya, program ini tidak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan atau dengan kata lain kurang populer, sekalipun dalam beberapa aspek telah mendapatkan penyesuaian. Sekalipun program tersebut tidak dapat berjalan

²² Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. (Jakarta: Kencana, 2017), hal: 1

seperti yang diharapkan, tetapi telah tercatat sebagai tonggak diintegrasikannya anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler.

Perubahan mendasar dalam dunia pendidikan luar biasa dalam skala internasional secara radikal terjadi pada awal 90-an, dengan lahirnya paradigma inklusi yang sarat dengan muatan humanistik dan penegakan hak-hak asasi manusia (HAM). Meijer, dkk menyatakan, bahwa pendidikan inklusif itu penekanannya terletak pada suatu sistem pendidikan yang mampu menampung seluas mungkin masyarakat yang beragam dan dengan memberikan layanan pendidikan yang berbeda pula. Implikasinya terhadap perubahan paradigma tersebut berdampak terjadinya perubahan radikal, baik pada tataran konseptual maupun sistem operasionalnya, seperti sebutan anak cacat, luar biasa, berkelainan, yang berbau labeling dan cenderung diskriminatif, bergeser menjadi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (*special education needs*). Batasan tersebut dipandang lebih elegan dan mencakup variansi kebutuhan yang lebih beragam. Pada tataran sistem operasional layanan kependidikannya menggeser pola segregasi menuju pola inklusi, atau dari sekolah untuk anak normal dan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus menjadi satu jenis sekolah untuk semua anak sesuai dengan kebutuhan khususnya. Susan Stainback menegaskan dengan sebutan pendidikan bagi semua siswa dalam sekolah reguler (*Educating All students in Regular Education*).²³

Para profesional dalam pendidikan luar biasa menilai, bahwa penyelenggaraan sekolah dengan dua sistem (sekolah khusus dan sekolah reguler) sebagaimana dilaksanakan di Indonesia sampai saat ini, secara nyata menunjukkan adanya diskriminasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hak-hak asasi manusia, dan dipandang tidak efisien. Sementara pola pendidikan inklusif diyakini akan mampu menuntun ke arah tercapainya *universal primary education* (UPE), sebagaimana telah

²³ Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal....*, hal: 2

dilakukan di Amerika, Kanada, Australia, dan New Zeland, yang telah menerapkan pola tersebut sejak awal 90-an, begitu pula di wilayah Asia, seperti Nepal, India, Srilanka, China.²⁴

Di Indonesia sejak akhir 1990-an pada kalangan profesional pendidikan luar biasa mulai ramai membicarakan tentang pendidikan inklusif, dalam bentuk seminar-seminar, diskusi panel, dan sejenisnya. Beberapa di antaranya seminar dan workshop difabel, telah menghasilkan “Deklarasi Malioboro”, yang intinya meyakini bahwa sistem pendidikan inklusif paling tepat dan perlu segera direalisasikan (Yogyakarta, 17 maret 2001). Di Bandung pada pertengahan Mei 2002, kaum difabel menggelar unjuk rasa di hadapan DPRD setempat, salah satu tuntutananya adalah penghapusan sistem eksklusif (SLB) diganti dengan sekolah inklusif. Pada sisi lain kalangan praktisi maupun birokrasi masih menampakkan adanya dualisme antara yang ingin berubah (*progresif*) dan kalangan yang ingin aman-aman saja (*konservatif*), sehingga cenderung menimbulkan polemik dan perdebatan yang tiada akhir, ironinya hal tersebut justru terjadi pada masyarakat pendidikan luar biasa sendiri.²⁵

Reaksi terhadap sistem pendidikan inklusif seperti tertuang di atas, menunjukkan adanya komitmen kuat dari masyarakat yang dimotori dari kalangan LSM dan disambut positif dari pemerintah untuk segera melaksanakan program pendidikan inklusi.

2.1.3 Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan konsep ideal yang memberikan kesempatan dan peluang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

²⁴ Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal....*, hal: 3

²⁵ Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal....*, hal: 3

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan tersebut memberi warna baru bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus demi memperoleh pendidikan yang menjadi haknya. Dalam pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan yang luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.²⁶ Dalam hal ini akan diuraikan beberapa landasan pendidikan inklusi, antara lain:

2.1.3.1 Landasan Filosofi

Menurut Abdulrahman, yang menjadi landasan filosofi utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika.

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusi harus juga diletakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Filosofi Bhineka Tunggal Ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi luar biasa, yang bila dikembangkan dengan baik dan benar akan menghasilkan suatu proyeksi masa depan bangsa yang tidak terbatas, sejalan dengan perbedaan antar-sesama, falsafah ini meyakini adanya potensi yang tersembunyi dalam setiap pribadi.

Sebagai landasan filosofi, kebhinekaan memiliki dua cara pandang, yaitu kebhinekaan vertikal dan kebhinekaan horizontal. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, finansial, kepangkatan, dsb. Sementara kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, dsb. Aspek vertikal dan horizontal dalam kebhinekaan merupakan bagian penting dalam landasan pendidikan

²⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi...*, hal. 31-32

inklusi yang merangkul semua kalangan untuk bersatu dalam bingkai keberagaman.

2.1.3.2 Landasan Religius

Menurut Arifin, Pendidikan inklusi di Indonesia tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofi yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan islami. Dalam hubungan dengan konsepsi pendidikan islam, faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia.

Ada banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Faktor religi yang digunakan penjelasan ini adalah Al-Quran surah al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita, agar saling ta'aruf, yaitu saling mengenal dengan siapapun tidak memandang latar belakang sosial, ekonomi, suku, bangsa, dan agama. Inilah

konsep islam yang begitu universal, yang memandang kepada semua manusia dihadapan Allah adalah sama, justru hanya tingkat ketakwaanlah menyebabkan manusia mulia dihadapan Allah.

2.1.3.3 Landasan Yuridis

Sesuai Permendiknas No. 20 tahun 2009, landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut.

- a. UUD 1945 (amandemen) pasal 31
 - 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
 - 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- b. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5
 - 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
 - 2) Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
 - 3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
 - 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.²⁷
- c. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
 - 1) Pasal 48
Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak.
 - 2) Pasal 49
Negara, pemerintah, keluarga, dan orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

²⁷ UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 (Depdiknas, 2003).

- d. UU nomor 4 tahun 1990 tentang penyandang cacat pasal 5 setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
- e. Peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 127-142
- f. Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- g. Surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003: "Setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi sekurang-kurangnya di 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, SMK".
- h. Deklarasi Bandung: "Indonesia menuju pendidikan inklusi tanggal 8-14 Agustus 2004".
 - 1) Menjamin Setiap anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan baik dalam bidang pendidikan kesehatan, sosial kesejahteraan keamanan, maupun bidang lainnya sehingga menjadi generasi penerus yang handal.
 - 2) Menjamin Setiap anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum politis maupun kultural.
 - 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan keunikan potensinya secara optimal.

- 4) Menjamin kebebasan anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus lainnya untuk berinteraksi baik secara relatif maupun proaktif dengan siapapun kapanpun dan di lingkungan manapun komat dengan meminimalkan hambatan.
- 5) Mempromosikan dan mensosialisasikan layanan pendidikan inklusi melalui media massa forum ilmiah Pendidikan dan Pelatihan dan lainnya secara berkesinambungan.
- 6) Menyusun rencana aksi dalam kurung action plan dan pendanaannya untuk untuk pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik, layanan pendidikan yang berkualitas, kesehatan, rekreasi, kesejahteraan bagi semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus lainnya.
- 7) Pendidikan inklusi yang ditunjang oleh kerjasama yang sinergis dan produktif antara pemerintah institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orangtua serta masyarakat.²⁸

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Aceh berpedoman pada Pergub nomor 92 tahun 2012 yang terdapat dalam bab 3 pasal 3-12 sebagai berikut:

Pasal 3: Pendidikan inklusif diselenggarakan pada satuan pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.

Pasal 4:

- (1) Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan paling sedikit 1 (satu) lembaga TK/RA, 1 (satu) SD/MI, dan 1 (satu) SMP/MTs pada setiap Kecamatan serta 1 (satu) SMA/MA/SMK/MAK untuk menyelenggarakan Pendidikan Inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.
- (2) Pemerintah Kabupaten Kota menetapkan satuan penyelenggara pendidikan khusus sebagai pusat sumber bagi satuan

²⁸ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hal. 13-16

pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

- (3) Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus oleh satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif harus menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki.
- (4) Satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dapat menyelenggarakan Pendidikan Inklusif secara swadaya.
- (5) Satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusif secara swadaya sebagaimana dimaksud dalam ayat 4 harus memberitahukan kepada Pemerintah Kabupaten Kota.

Pasal 5: Satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif wajib memprioritaskan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus yang tempat tinggalnya berdekatan dengan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 6: Setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusif paling kurang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Tersedia Guru bimbingan khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus;
- b. Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta memperhatikan aksesibilitas dan/atau alat sesuai kebutuhan peserta didik.
- c. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif.

Pasal 7 :

- (1) Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif merupakan kurikulum yang berlaku yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.
- (2) Proses pembelajaran. dilaksanakan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan individual dan kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat berkembang sesuai kemampuannya.

- (3) Penyelenggara Pendidikan Inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dapat dilaksanakan pada kelas yang sama dengan peserta didik lainnya.
- (4) Apabila diperlukan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan pada ruang khusus.
- (5) Proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus merupakan tugas dan tanggung jawab Guru kelas atau Guru mata pelajaran bersama Guru bimbingan khusus.

Pasal 8:

- (1) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik Pendidikan Inklusif mengacu pada jenis kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (2) Peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
- (3) Peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum di bawah standar nasional pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (4) Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blankonya dikeluarkan oleh Pemerintah.
- (5) Peserta didik berkebutuhan khusus yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar (STIB) yang blankonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (6) Peserta didik yang memperoleh STIB dapat melanjutkan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan Pendidikan Inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Pasal 9:

- (1) Pemerintah Kabupaten Kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang Guru bimbingan khusus sesuai jurusan kepada satuan pendidikan yang ditetapkan Sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusif.
- (2) Satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif secara swadaya wajib menyediakan paling sedikit 1 orang Guru bimbingan khusus.
- (3) Pelaksanaan program pendidikan khusus dilaksanakan oleh Guru bimbingan khusus.
- (4) Pemerintah Aceh dapat membantu penyediaan Guru bimbingan khusus bagi satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif.

Pasal 10:

- (1) Peserta didik pada satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif adalah semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.
- (2) Peserta didik berkebutuhan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. tunanetra;
 - b. tunarungu;
 - c. tunawicara;
 - d. tunagrahita;
 - e. tunadaksa;
 - f. tunalaras;
 - g. berkesulitan belajar;
 - h. lamban belajar;
 - i. autisme;
 - j. memiliki gangguan motorik;
 - k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya;
 - l. tunaganda;
 - m. cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa; serta
 - n. memiliki kelainan lainnya.

Pasal 11:

Sarana dan prasarana yang terdapat pada satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif merupakan sarana dan prasarana yang telah terdapat pada satuan pendidikan yang bersangkutan, ditambah dengan aksesibilitas serta media pembelajaran yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pasal 12:

Manajemen satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Inklusif menerapkan manajemen berbasis Sekolah.²⁹

2.1.3.4 Landasan Empiris

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu:

- a. Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*)
- b. Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of The Rights of Children*)
- c. Konferensi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*)
- d. Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of opportunitites for person with dissabi-lities*)
- e. Pernyataan Salamanca Tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*Salamanca Statement on Inclusive Education*)
- f. Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*)
- g. Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”
- h. Rekomendasi Bukittinggi 2005 Bahwa pendidikan yang inklusi dan ramah terhadap anak sebagaimana berikut:

²⁹ Peraturan Gubernur Aceh nomor 92 tahun 2012 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

- 1) Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk pendidikan untuk semua adalah benar-benar untuk semua.
- 2) Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program untuk perkembangan usia dini anak prasekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi.
- 3) Sebuah kontribusi terhadap perkembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara.³⁰

2.1.4 Prinsip Pendidikan Inklusi

Konsep paling mendasar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana agar anak dapat belajar bersama, belajar untuk dapat hidup bersama. Johnsen dan Skojen, menjabarkan dalam tiga prinsip, yaitu:

- a. Bahwa setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam suatu kelas atau kelompok.
- b. Bahwa hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati.
- c. Guru bekerja bersama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus, dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

³⁰ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University pres), hal: 11

Pada konferensi dunia UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) berpendapat bahwa pendidikan kebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat dan dapat menguntungkan semua anak. Pendidikan kebutuhan khusus berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan manusia itu normal adanya. Oleh sebab itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bukan peserta didik yang disesuaikan dengan kecepatan dan hakekat proses belajar.³¹

Sejalan dengan itu Florian mengemukakan bahwa pendidikan inklusif mempunyai prinsip-prinsip filosofis berikut:

- a. Semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama.
- b. Anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar.
- c. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.³²

Mulyono juga telah mengidentifikasi prinsip-prinsip dalam pendidikan inklusif menjadi sembilan elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan:

- a. Sikap guru yang positif terhadap kebinekaan
- b. Interaksi promotif
- c. Pencapaian kompetensi akademik dan sosial
- d. Pembelajaran adaptif
- e. Konsultasi kolaboratif
- f. Hidup dan belajar dalam masyarakat
- g. Hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga
- h. Belajar dan berfikir independent
- i. Belajar sepanjang hayat.³³

³¹ Budiyo. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. (Jakarta: Kencana, 2017), hal: 39

³² Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduouse Media, 2012), hal: 33

Dari beberapa uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif adalah semua peserta didik mempunyai hak bermain dan belajar bersama-sama, mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

2.2 Model Pendidikan Khusus

2.2.1 Model *Segregasi* (sekolah khusus)

Yang termasuk model segregasi (sekolah khusus) adalah (1) Sekolah Luar Biasa (SLB) konvensional untuk anak-anak penyandang kelainan; (2) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dalam pelaksanaannya terbagi dua macam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, yaitu: special day school (sekolah khusus harian) dan residential school (sekolah khusus berasrama) bagi anak-anak penyandang cacat.

2.2.1.1 Model Sekolah Luar Biasa (SLB) Konvensional

Dikemukakan oleh Amin Gentimet bahwa SLB konvensional adalah lembaga pendidikan yang menampung murid dengan jenis kelainan yang sama. Sekolah Luar Biasa konvensional sesuai dengan jenis kelainan anak didik meliputi SLB bagian A untuk anak penyandang kelainan netra, SLB bagian B untuk anak kelainan rungu wicara, SLB bagian C untuk anak berkelainan mental atau tunagrahita, SLB bagian D untuk anak berkelainan fisik, SLB bagian E untuk anak kelainan sosial, SLB bagian G untuk anak kelainan ganda.

Penyelenggaraan SLB bagi penyandang cacat secara konvensional di Indonesia menerapkan sistem unit, yaitu penyelenggaraan pendidikan dari tingkat kelas persiapan sampai lanjutan, dan kejuruan, sehingga anak cacat tidak perlu berpindahpindah sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah khusus, yaitu kurikulum SLB sesuai dengan jenis kecacatannya.

³³ Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal....*, hal. 51-55

Hal ini dilaksanakan karena adanya penekanan mengenai pentingnya pelajaran atau keterampilan tertentu bagi anak-anak cacat berdasar kebutuhannya.

Pelaksanaan model SLB untuk anak-anak penyandang cacat kebanyakan menggunakan *residential school* (sekolah khusus berasrama). Hal ini disebabkan kebanyakan orang tua kurang mampu mendidik anaknya yang cacat, lebih baik diserahkan atau ditampung di asrama. Di samping itu, anak kadang-kadang menemukan perasaan persaudaraan yang akrab di antara mereka, rasa satu nasib sering tumbuh dengan subur, usaha saling menolong untuk hidup dengan wajar.

2.2.1.2 Model SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)

Dikemukakan oleh Ismed Syarif (1992) bahwa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan suatu model pelayanan pendidikan bagi berbagai jenis kecacatan (cacat netra, cacat runtu, cacat mental, cacat fisik, dan cacat ganda) yang diselenggarakan dalam satu lembaga dengan kurikulum SLB (Sekolah Luar Biasa).

Pendataan memegang peranan penting dalam menyusun perencanaan pendidikan penyandang kelainan. Data diperlukan dalam rangka estimasi besarnya kebutuhan pelayanan pendidikan penyandang kelainan yang menyangkut jumlah tenaga kependidikan dan tenaga ahli lainnya, sarana, prasarana, fasilitas pendidikan, dan biaya operasional yang harus disediakan.

Dilihat dari sumbernya, data dapat dibedakan menjadi data mikro dan makro. Data mikro diperoleh langsung dari sumber data, biasanya data ini untuk keperluan alokasi dan pelaksanaan di lapangan. Data makro diperoleh sebagai hasil pengolahan suatu perhitungan atau proyeksi untuk keperluan menetapkan kebijaksanaan dan alokasi sarana dan prasarana pendidikan secara umum.

2.2.2 Model Mainstreaming (Pendidikan Terpadu)

Model mainstreaming merupakan pendidikan bagi penyandang kelainan yang diselenggarakan bersama-sama anak normal di lembaga pendidikan umum. Seperti pendidikan terpadu di SD, SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi, dengan bermacam-macam variasi berdasar jenis, tingkat kecacatan, dan kondisi terkait, mengandung maksud sejauh mungkin penyandang kelainan dapat berintegrasi dengan rekan-rekannya yang normal.

Model mainstreaming bukanlah sekedar menempatkan anak cacat di kelas biasa begitu saja dan memberikan mereka “berenang atau tenggelam” sendiri, seperti adanya anak berkelainan yang tanpa disadari berada di sekolah biasa di Indonesia sekarang ini. Seperti dikemukakan oleh Charles dan Malian, mainstreaming memerlukan modifikasi di kelas yang meliputi kurikulum, lingkungan dan fisik sekolah, proses dan hubungan sosial di kelas, struktur administrasi sekolah. Inovasi dalam bidang teknologi pendidikan yang sebagian besar telah dikuasai oleh guru di Indonesia lewat berbagai bentuk penataran harus diterapkan dalam konsep mainstreaming. Inovasi ini berupa penggunaan *peer teaching*, *team teaching*, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), kerja kelompok, teknik pengajaran kooperatif kompetitif, pengajaran individual, modul, dan sebagainya.

2.2.3 Model Pendidikan di Rumah Sakit/Lembaga Perawatan

Model pendidikan ini mencakup pemberian pelayanan di rumah sakit, rumah peristirahatan, atau di rumah keluarga penyandang kelainan, karena alasan kondisi anak yang tidak memungkinkan untuk ditampung dalam satu lembaga pendidikan yang ada. Model pelayanan seperti ini sering dipergunakan bagi penderita penyakit kronis, kelainan fisik, kelainan mental berat (anak idiot), sangat rendah kemampuan inteligensinya. Mereka tidak dapat belajar berbicara dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

Penyandang kelainan mental berat memerlukan pengawasan dan pemeliharaan sepanjang hidupnya, tidak dapat dilatih keterampilan yang sangat sederhana sekalipun. Mereka tidak mampu memper-tahankan kehidupan tanpa bantuan orang lain, pada umumnya tingkat inteligensi mereka berkisar 0 sampai 20 atau 25. Termasuk pelayanan model pendidikan di rumah sakit atau lembaga perawatan adalah penderita gangguan emosi, sering disebabkan perasaan takut, perasaan kurang, atau perasaan dosa yang berakar sangat dalam.

Dalam model pendidikan penyandang kelainan tingkat berat di rumah sakit, anak menjalani perawatan untuk beberapa waktu sambil diberi pelajaran. Guru yang mengajar anak tersebut tetap mengadakan hubungan dengan guru kelasnya di sekolah, agar selama anak dalam perawatan, pembelajarannya tetap relevan dengan pelajaran di sekolahnya. Model ini menerapkan guru kunjung, yaitu guru mengunjungi anak-anak kelainan di rumah sakit, panti perawatan, atau rumah keluarga. Khusus anak kelainan mental berat tinggal di asrama atau panti asuhan untuk dirawat bertahun-tahun lamanya, orang tua biasanya tidak mau menerima kembali kedatangan anaknya yang kelainan mental berat tersebut untuk tinggal bersama dalam keluarga.³⁴

2.2.4 Model Pendidikan Inklusi

2.2.4.1 Konteks dan Asal Muasal Pendidikan Inklusi

Pendidikan sebagai hak bagi semua anak telah tercantum dalam berbagai instrument internasional, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948). Instrumen-instrumen selanjutnya menunjukkan bahwa kelompok-kelompok tertentu, termasuk anak penyandang kelainan, sangat rentan untuk diselenggarakan. Hak untuk memperoleh pendidikan di dalam sistem pendidikan umum dan tidak didiskriminasikan telah disorot dalam instrumen-instrumen yang lebih rinci seperti deklarasi

³⁴ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), hal. 23

Jomtien dan Konvensi PBB tentang Hak Anak, namun hak atas pendidikan tidak secara otomatis mengimplikasikan inklusi.

Hak atas Pendidikan Inklusif yang paling jelas telah dinyatakan dalam Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi yang menekankan bahwa sekolah membutuhkan perubahan dan penyesuaian. Pentingnya penggalangan sumber-sumber yang tepat untuk inklusi dinyatakan dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989). Implementasi instrumen PBB tersebut telah dievaluasi oleh sejumlah LSM internasional yang menyatakan bahwa pendidikan untuk semua belum terlaksana dan tidak akan terlaksana kecuali adanya partisipasi di tingkat akar rumput dan adanya alokasi sumber-sumber secara nyata.

Dalam kaitannya dengan praktik pendidikan untuk penyandang kelainan, pendidikan inklusif dipandang telah berhasil meningkatkan mutu sekolah dan pendidikan kebutuhan khusus. Peningkatan mutu sekolah merupakan persiapan yang sangat baik untuk pendidikan inklusif, tetapi sering kali tidak baik untuk benar-benar menginklusi kelompok anak yang paling termarginalisasi.

2.2.4.2 Memahami Pendidikan Inklusif

Salamanca dan Kerangka Aksi Pendidikan Penyandang Kelainan UNESCO menyatakan bahwa khususnya negara sedang berkembang, ada pergerakan historis pendidikan penyandang kelainan ke integrasi menuju inklusi. Namun, model ini bukan suatu keharusan, bila memungkinkan akan menghemat waktu jika langsung melaksanakan inklusi. Praktek mengadakan unit kecil di sekolah umum sering disebut inklusi, hal ini dapat mengakibatkan eksklusi lagi. Konsep inti model pendidikan inklusi diungkapkan dalam pernyataan Salamanca UNESCO yang meliputi:

1. Penyandang kelainan memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya
2. Perbedaan itu normal adanya

3. Sekolah perlu mengakomodasi semua anak, termasuk penyandang kelainan
4. Penyandang kelainan seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya
5. Partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi model inklusi
6. Pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi
7. Kurikulum fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak
8. Pendidikan model inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat
9. Sekolah model inklusi memberikan manfaat untuk semua anak karena menciptakan masyarakat yang inklusif
10. Inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.³⁵

Banyak orang mengira bahwa untuk menuangkan ide pendidikan inklusi ke dalam praktiknya hanyalah sekedar memperkenalkan teknik dan metode yang spesifik agar setiap anak dapat belajar. Metode ini ada tempatnya sendiri dan dapat memancing perdebatan lebih mendalam tentang pendidikan inklusif, tetapi dengan metode saja tidak akan menghasilkan program pendidikan inklusi yang tepat dan berkesinambungan. Tiga bahan utama diajukan untuk menghasilkan organisme yang dinamis dan kuat dapat beradaptasi, tumbuh dan bertahan dalam berbagai konteks. Ketiga bahan utama itu adalah

1. Kerangka kerja yang kuat (nilai, keyakinan, prinsip dan indikator keberhasilan).
2. Implementasi dalam konteks dan budaya lokal mempertimbangkan situasi praktis, penggunaan sumber-sumber yang tersedia dan faktor-faktor budaya setempat.
3. Partisipasi secara berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis, siapa yang dilibatkan, bagaimana, apa dan kapan.³⁶

³⁵ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus....*, hal. 25

2.2.4.3 Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Dalam merencanakan pendidikan inklusi bagi penyandang cacat, tidak cukup dengan memahami konsepnya saja. Sebuah rencana juga harus realistis dan tepat untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat dipraktikkan dalam berbagai budaya dan konteks. Pengalaman pendidikan inklusif yang sukses menunjukkan ada tiga faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusi bertahan lama.

1. Adanya kerangka yang kuat

Pendidikan inklusi perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan. Hal ini akan berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus “disempurnakan” sebelumnya. Namun, jika pihak yang terlibat misalnya mempunyai konflik nilai-nilai dan jika konflik tersebut tidak diselesaikan, pendidikan inklusif akan mudah hancur.

2. Implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal

Pendidikan inklusi bukan merupakan suatu cetak biru, satu kesalahan utama adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya/konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya/konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal; jika tidak, solusi tersebut tidak akan bertahan lama.

3. Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri

Pendidikan inklusi tidak akan berhasil jika hanya sebagai struktur yang mati. Pendidikan inklusi merupakan proses yang dinamis. Agar pendidikan inklusi terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, yang melibatkan semua stakeholder dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan adalah

³⁶ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus....*, hal. 25-26

refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel, yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi. Jadi, pendidikan inklusif harus tetap hidup dan mengalir. Secara bersama-sama, ketiga faktor penentu utama tersebut membentuk organisme hidup kuat, yang dapat beradaptasi dan tumbuh dalam budaya dan konteks lokal.³⁷

2.2.4.4. Tantangan Model Pendidikan Inklusi

Walaupun pendidikan inklusi memberikan pengayaan kepada semua yang terlibat, hal yang perlu diperhatikan adalah tidak mengesampingkan tantangan yang dihadapi. Tantangan yang berdampak khusus pada penyandang kelainan adalah (1) tantangan sosial emosional; mengembangkan interaksi dan komunikasi yang bermakna yang merupakan dasar bagi semua hubungan sosial dan pembelajaran, mengembangkan hubungan pertemanan yang tulus, mengatasi kesepian, jauh dari rasa cinta dan mendapatkan respon atau tanggapan, mengembangkan harga diri yang baik; (2) tantangan yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan keterampilan; mengembangkan keterampilan bahasa fungsional; memperoleh penguasaan dan kompetensi melalui hubungan teman sebaya; (3) tantangan yang berkaitan dengan penyiapan dan penataran para profesional yang bekerja dalam setting inklusif, memperoleh pengalaman yang cukup, memperoleh pengetahuan baru.³⁸

2.3 Model Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusi muncul pada pertengahan abad kedua puluh. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model pendidikan inklusi (*mainstreaming*) memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak-anak

³⁷ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus....*, hal. 34-36

³⁸ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus....*, hal. 36

berkebutuhan khusus. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkebutuhan khusus harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kebutuhan atau kelainannya.³⁹

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh). Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas Reguler dengan *Cluster*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*. ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh. ABK ditempatkan dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif

³⁹ Hermanto SP, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

tidak mengharuskan semua ABK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya, karena sebagian ABK dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler. Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler, dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB).⁴⁰

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan terutama bergantung kepada:

- a. Anak berkebutuhan khusus yang akan dilayani
- b. Jenis kelainan masing-masing anak
- c. Gradasi (tingkat) kelainan anak
- d. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan
- e. Sarana prasarana yang tersedia

Senada dengan pendapat tersebut diperjelas oleh learner, 1998. Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi dapat berupa:

- a. Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru (*regular classroom only*).
- b. Di kelas biasa dengan guru konsultan (*regular classroom with special consultant*).
- c. Di kelas biasa dengan guru kunjung (*regular classroom is with resource teacher*).
- d. Di kelas biasa dengan ruang sumber (*regular classroom with resource room*).
- e. Di kelas khusus sebagian waktu dalam (*part-time special class*).
- f. Kelas khusus penuh (*self contained special class*).⁴¹

⁴⁰ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*....hal. 20-21

⁴¹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*....hal. 21-22

Jadi, dari beberapa model pendidikan inklusi diatas penempatan anak berkebutuhan khusus ini harus mempertimbangkan kemampuan dan jenis kelainan yang disandang anak. Dalam penerapannya tergantung dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan yang menerapkan program pendidikan inklusi, dalam artian penerapan model pendidikan tergantung dengan kebutuhan siswa disaat belajar, bahkan dalam satu mata pelajaran boleh diterapkan beberapa model pendidikan inklusi diatas apabila diperlukan, supaya pembelajaran secara berjalan efektif dan efesien, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

2.4 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Beragam sekali anak berkebutuhan khusus di sekeliling kita. Ada yang sedikit parah karena hanya terbatas dalam satu hal saja, seperti tunarungu berarti terbatas pada pendengaran. Atau tunadaksa terbatas pada indera mata dan sebagainya. Namun tak sedikit juga yang kompleks (Anak Berkebutuhan Khusus parah), seperti sudah tunarungu masih tidak mampu membaca, dan sebagainya.⁴² Berikut adalah beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang sering kita temui:

2.4.1 Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Definisi tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus

⁴² M. Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 29

diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara. Contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan, media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktifitas, di sekolah luar biasa mereka belajar mengenal orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).⁴³

2.4.2 Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah sebagai berikut.²¹

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- b. Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- c. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- d. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- e. Gangguan pendengaran ekstrem/ tuli (diatas 91 dB).⁴⁴

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran seorang tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Oleh karena itulah mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat. Dalam hal ini isyarat terdapat dua macam, seperti menggunakan abjad jari dan isyarat bahasa.⁴⁵

⁴³ Aphrodita M., *Panduan Lengkap Orangtua& Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)* (Jogjakarta: Javalitera, 2013), hal. 44

⁴⁴ Aphrodita M., *Panduan Lengkap Orangtua& Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*...., hal. 44-45

⁴⁵ M. Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*...., hal. 30

2.4.3 Tunagrahita

Tuna grahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri.
- b. Saat dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain.
- c. Kemampuan berbicaranya sangat terbatas pada perbendaharaan kata, serta cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.⁴⁶

Tunagrahita juga memiliki klasifikasi berdasarkan tingkat IQ yaitu sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan (IQ: 51 – 70),
- b. Tunagrahita sedang (IQ: 36 – 51),
- c. Tunagrahita berat (IQ: 20 – 35),
- d. Tunagrahita sangat berat (IQ: di bawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

2.4.4 Hiperaktif

Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. Menurut Batshaw & Perret Symptoms terjadi disebabkan oleh faktor-faktor *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation*. Hal ini memungkinkan terjadi bahwa seorang anak mempunyai kelainan in-atensi disorder dengan hiperaktif (*Attention Deficit Disorder*). Menurut Solek P. Dewasa ini banyak kalangan medis masih menyebut anak hiperaktif dengan istilah *attention deficit disorder*.⁴⁷

⁴⁶ Novita Yosiani, “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa,” E-Journal Graduate Unpar Part-D-Architecture, no. 2 (2014): 111–23.

⁴⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 73.

Kesulitan pada anak-anak yang mengidap penyakit *sindrom hiperaktif* mereka mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah karena tidak dapat duduk dengan tenang pada bangku kelas dan tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang diajarkan oleh guru. Menurut Rapport & Ismond hiperaktif memiliki beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu berjalan-jalan memutar ruangan kelas dan tidak mau diam.
- b. Suka mengganggu teman-teman di kelasnya.
- c. Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
- d. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
- e. Sangat mudah berperilaku untuk mengacau atau mengganggu.
- f. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
- g. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
- h. Sulit mengikuti perintah atau suruhanan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- i. Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi.
- j. Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat.
- k. Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensidan masalah belajar karena persepsi visual dan auditory yang lemah.
- l. Karena sering menurutkan kata hati (impulsiveness), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.⁴⁸

⁴⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.*, hal. 74

2.4.5 Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan. Individu yang termasuk tunadaksa diantaranya adalah cerebral palasy, amputasi, polio, lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa ringan, yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi; sedang, yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik; dan berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.⁴⁹

2.4.6 Tunalaras

Tuna laras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Menurut Eli M. Bower yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini:

1. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
2. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
3. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
4. Secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi.
5. Bertendensi ke arah simtown fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.⁵⁰

⁴⁹ Aphrodita M., *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*...., hal. 46

⁵⁰ MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Semarang University Press, 2011), hal. 42

2.4.7 *Diseleksia* (Kesulitan Membaca)

Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan). Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Istilah lain yang sering dipergunakan untuk menyebutkan keterlambatan membaca adalah disleksia.²³ Istilah ini sebenarnya merupakan nama dari salah satu jenis keterlambatan membaca saja. Semasa kanak-kanak, seorang anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lisan. Selanjutnya ketika tiba masanya untuk sekolah, anak ini mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengeja kata-kata, sehingga pada akhirnya mereka mengalami masalah dalam memahami maknanya.

Cara yang paling sederhana, paling efektif untuk membantu anak-anak menderita disleksia belajar membaca adalah dengan mengajar mereka membaca dengan metode fonik. Idealnya anak-anak akan mempelajari fonik disekolah bersama guru, dan juga meluangkan waktu untuk berlatih fonik di rumah bersama orang tua mereka.⁵¹

Ciri-ciri anak yang mengalami disleksia yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang diucapkannya.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks yang berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata-kata atau frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.

⁵¹ Herawati Mansyur, *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hal. 49-50

- e. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata-kata yang sedang ia baca, walaupun kata-kata tersebut sudah akrab.
- g. Mengganti satu kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- h. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- i. Mengabaikan tanda-tanda baca.⁵²

2.4.8 Diskalkulia

Diskalkulia (*dyscalculia*), dikenal juga sebagai gangguan perkembangan aritmatika, adalah kesulitan belajar yang melibatkan kesulitan dalam perhitungan matematika. Diskalkulia diperkirakan menggambarkan 2 sampai 6 persen siswa-siswa sekolah dasar AS (*National Center for Learning Disabilities, 2006*). Para peneliti menemukan bahwa siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam perhitungan matematika sering mempunyai kekurangan neuropsikologis dan kognitif, termasuk prestasi yang buruk dalam mengelola ingatan, persepsi visual, dan kemampuan visual-spasial. Seorang siswa mungkin memiliki kesulitan membaca dan matematika, serta terdapat deficit kognitif yang menjadi ciri khas kedua jenis kesulitan ini, seperti pengelolaan ingatan yang buruk. Sebuah studi terkini menemukan bahwa diskalkulia merupakan kesulitan belajar yang berlangsung lama atau terus menerus pada banyak siswa, lebih dari separuh siswa-siswa ini masih mendapatkan nilai yang jelek dalam matematika ketika mereka sampai kelas lima⁵³

Diskalkulia dibatasi sebagai suatu bentuk *learning disability* yang ditandai dengan kekacauan dalam berhitung. Kesulitan

⁵² Loeziana, "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia," Ar-Raniry III, no. 2 (July 2017): 42–56.

⁵³ Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 248

berhitung atau sering disebut dengan *dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas memengaruhi pencapaian prestasi akademika atau memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa.⁵⁴

2.4.9 *Down Syndrome*

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. *Down syndrome* termasuk golongan penyakit genetis karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan/materi genetis, tetapi ini bukan penyakit keturunan (diwariskan).⁵⁵

Tubuh manusia terdiri atas sel-sel, di dalam sel terdapat inti, di dalam inti terdapat kromosom yang pada orang normal jumlahnya 46. Jumlah tersebut terdiri atas kromosom 1 sampai dengan 22 masing-masing sepasang (jumlah menjadi 4 ditambah 2 kromosom penanda kelamin yaitu sepasang kromosom X pada wanita dan kromosom X dan Y pada laki-laki. Pada penderita *down syndrome* jumlah kromosom 21 tidak sepasang, tetapi 3 buah sehingga jumlah total kromosom menjadi 47.⁵⁶

Victoria juga menyebutkan hal yang sama mengenai anak *Down Syndrome* yang mengemukakan bahwa:

The human body is made up of millions of cells, and in each cell there are 23 pairs of chromosomes, or 46 chromosomes in each cell. Down syndrome is caused by the presence of an extra chromosome, chromosome 21 (Down syndrome is also known as trisomy 21). People with Down syndrome therefore have 47 chromosomes in their cells instead of 46. This results in a range of

⁵⁴ Subini, Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 64

⁵⁵ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 79

⁵⁶ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerailmu, 2010), hal. 37

physical characteristics, health and development indications and some level of intellectual disability. Down syndrome is usually recognisable at birth and confirmed by a blood test.

Tubuh manusia terdiri dari jutaan sel, dan setiap sel dapat 23 pasang kromosom, atau 46 kromosom disetiap sel. *Down syndrome* disebabkan adanya tambahan kromosom, kromosom 21 (*down syndrome* juga dikenal sebagai trisomi 21). Orang dengan *down syndrome* memiliki 47 kromosom dalam sel mereka, bukan 46. Hal ini menyebabkan berbagai karakteristik dalam fisik, kesehatan dan indikasi perkembangan dan beberapa tingkat cacat intelektual. Biasanya *down syndrome* dikenali saat kelahiran dan dikuatkan dengan tes darah.⁵⁷

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dirangkum mengenai definisi *down syndrome* yaitu kelainan bawaan sejak lahir yang dikarenakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak akibat abnormalitas kromosom.

Anak dengan *down syndrome* sangat mirip satu dengan lainnya, seakan-akan seperti kakak beradik. Seorang anak pengidap *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang unik, antara lain sebagai berikut :

- a. Mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang mongol. Pangkal hidungnya pendek. Jarak antara dua matanya berjauhan dan berlebihan kulit di sudut dalam.
- b. Mempunyai ukuran mulut yang kecil dan lidahnya besar. Keadaan demikian menyebabkan lidah selalu terjulur. Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur. Telinga lebih rendah. Kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang. Lehernya agak pendek.

⁵⁷ Ria Irawan, *Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (down Syndrom)*, (Semarang: Unnes, 2016), hal. 22

- c. Mempunyai jari-jari yang pendek dengan jari kelingking membengkok kedalam. Pada telapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan simian crease.
- d. Mempunyai kaki agak pendek dengan jarak di antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak berjauhan.
- e. Mempunyai otot yang lemah. Keadaan demikian menyebabkan anak itu menjadi lembek.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri fisik penderita down syndrome yaitu paras muka yang hampir seperti muka orang mongol, mempunyai mulut yang kecil dan lidah yang besar, jari-jari tangan yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam, memiliki kaki yang pendek dengan jarak ibu jari dan jari kedua berjauhan dan lemah pada otot.

2.4.10 Autisme

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa bentuk perilaku anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.⁵⁹

Autisme adalah suatu keadaan di mana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi mapan maupun kurang, anak-anak ataupun dewasa, dan semua etnis.

⁵⁸ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.....*, hal.81

⁵⁹ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 29.

Kerusakan saraf otak ini muncul karena banyak faktor, termasuk masalah genetik dan faktor lingkungan. Autisme dibagi menjadi dua yaitu autisme klasik apabila kerusakan otak sudah terdapat sejak lahir karena sewaktu mengandung, ibu terinfeksi virus rubella atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel saraf dari otak janin. Jenis kedua disebut dengan autis refresif, timbul saat anak berusia antara 12 sampai 24 bulan. Sebelum perkembangan anak *relative* normal, namun tiba-tiba saat usia anak menginjak 2 tahun kemampuan anak merosot. Dari yang tadinya sudah bisa membuat 2 kalimat dengan 2 sampai 3 kata berubah diam dan tidak lagi bicara. Anak terlihat acuh dan tidak mau melakukan kontak mata.⁶⁰ Secara umum, anak autis memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki bahasa
- b. Mudah marah dan mudah tertawa dalam satu waktu yang bersamaan.
- c. Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain.
- d. Tidak lancar dalam berbicara/ mengemukakan ide.
- e. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.⁶¹

2.4.11 Lamban Belajar

Lamban belajar atau hambatan perkembangan belajar adalah suatu istilah umum yang berkenaan dengan hambatan pada kelompok heterogen yang benar-benar mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kemampuan pendengaran, bicara, membaca menulis, berpikir atau matematik.⁶² Anak lamban belajar (*Slow Learner*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berfungsinya kemampuan kognisi, hanya saja dibawah level normal.

⁶⁰ Adnil Edwin Nurdin, *Tumbuh Kembang Prilaku Manusia* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc, 2012).hal. 181-182

⁶¹ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus.....*, hal. 31

⁶² MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.....*, hal. 66

- b. Cenderung tidak matang dalam hubungan interpersonal.
- c. Memiliki kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah.
- d. Hanya memperhatikan saat ini dan tidak memiliki tujuan-tujuan jangka panjang.
- e. Hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi.
- f. Nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar.
- g. Dapat bekerja dengan baik dalam *hand on materials*, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.
- h. Memiliki *self image* yang buruk.
- i. Mengerjakan tugas-tugas dengan lambat.
- j. Menguasai keterampilan dengan lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai.
- k. Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat.⁶³

2.4.12 Tunalaras

Tuna laras merupakan orang yang memiliki kesulitan dalam pengendalian diri (emosi) dan kontrol sosial. Tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Tuna laras memiliki karakteristik sebagai berikut dibawah ini:

- a. Sikapnya hiperaktif suka berkelahi, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, ketakutan, menangis, malu, sering berfantasi, mudah bosan dan tidak patuh.
- b. Memiliki ciri khas sering mengepakan tangan atau mengayunkan badan.

⁶³ Nur Khabibah, "Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*)," *Dialektika* 19, no. 2 (February 2013): hal. 26-32.

2.5 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi

2.5.1 Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermanfaat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).⁶⁴

Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru dalam menata sebuah sistem pendidikan yang merangkul semua anak, sebagai bentuk paradigma baru setelah Kegagalan sistem pendidikan sekresi dan integratif. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan inklusi sebagai berikut ini:

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Secara spesifik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki beberapa tujuan pokok yang ingin diwujudkan, hal ini disampaikan oleh Direktorat Pendidikan luar biasa, Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah Departemen Pendidikan Nasional (2007) yang menyebutkan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

⁶⁴ M. Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*, (Jogjakarta: Javalitera2013), hal. 70

- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas serta putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.⁶⁵

Menurut Yusuf tujuan pendidikan inklusif mencakup tiga hal:

- a. Pendidikan inklusif dan pemerataan pendidikan.
- b. Pendidikan inklusif dan mutu pendidikan.
- c. Pendidikan inklusif dan kesetaraan/penghargaan sosial.⁶⁶

Menurut Friend praktik inklusif didasarkan pada keyakinan atau filosofi bahwa siswa penyandang cacat harus diintegrasikan sepenuhnya dalam komunitas pembelajaran sekolah, biasanya di ruang kelas pendidikan umum dan bahwa pengajaran mereka harus didasarkan pada kerentanan, bukan ketidakmampuan. Sehingga dalam praktik pendidikan inklusif mampu memuat keterampilan praktis dengan dimensi:

- a. Integrasi fisik: menempatkan siswa di kelas yang sama dengan teman yang tidak memiliki kecacatan harus menjadi prioritas yang kuat dan mengeluarkan mereka dari pengaturan itu harus dilakukan hanya ketika benar-benar diperlukan.
- b. Integrasi sosial: hubungan harus dipupuk antara siswa penyandang cacat dan teman sekelas dan teman sebaya.
- c. Integrasi instruksional: sebagian besar siswa harus diajar dalam kurikulum yang sama dengan yang digunakan untuk siswa tanpa disabilitas dan dibantu untuk berhasil dengan menyesuaikan bagaimana pengajaran dan pembelajaran dirancang dan diukur.⁶⁷

⁶⁵ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, hal. 14

⁶⁶ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, hal. 14-15

⁶⁷ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, hal. 15

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak-haknya, kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.⁶⁸

2.5.2 Manfaat pendidikan inklusi

Dilihat dari sisi idealnya, sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal, baik bagi anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus. Mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya, terutama dari aspek sosial dan emosional. Sedangkan, bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu, dan memiliki kepedulian. Di samping itu, mereka yang tanpa berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikit pun.⁶⁹

Pemerintah melalui PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 41 (1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi menyelenggarakan pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan inklusi adalah memberi kesempatan kepada anak

⁶⁸ M. Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*..., hal. 71

⁶⁹ M. Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*...,hal. 71

berkebutuhan dan anak-anak lain yang selama ini tidak bisa mengeyam pendidikan karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk memperoleh kesempatan bersekolah. Tujuan lain dari pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan berinteraksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya tanpa adanya deskriminasi diantara mereka dan juga memberi kesempatan terhadap anak-anak normal untuk berempati kepada anak berkebutuhan khusus.

2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusi

2.6.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan instrumen atau unsur yang berpotensi, berdayaguna, dan berhasil guna dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Antara lain seperti berikut.

a. Sumber Daya Manusia:

- 1) Guru yang berkualifikasi dan profesional.
- 2) Orang tua yang memahami kebutuhan pendidikan bagi anaknya.
- 3) Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.
- 4) Tutor sebaya
- 5) Para ahli yang terkait: psikolog, pedagogi, terapis, psikoterapi dll.

b. Sarana Prasarana:

- 1) Sarana meliputi: perangkat kepastakaan dan komponen-komponen pembelajaran yang telah diuraikan di atas.
- 2) Tempat pembelajaran yang ramah terhadap pembelajaran yang kondusif dengan aksesibilitas.

2.6.2 Faktor Penghambat

Segala hal yang berpotensi menghambat, menekan bahkan mungkin menggagalkan tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Perbedaan kemampuan individu dalam hal ini peserta didik yang “normal” dan peserta didik yang membutuhkan layanan khusus.
- b. Kesiapan keterampilan dan kemampuan guru yang kurang variatif cenderung membosankan dan membuat pembelajaran pasif.
- c. Pola keamanan guru mengakibatkan guru enggan untuk melakukan perubahan.
- d. Keterbatasan kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan.
- e. Pengetahuan guru yang terbatas.
- f. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah.⁷⁰

2.7 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.7.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (*instruction*).⁷¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam

⁷⁰ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), hal. 77

⁷¹ Zaenal Abidin, “*Prinsip-prinsip Pembelajaran*”, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ed. Toto Ruhimat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. ke-2), hal. 180

masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).⁷²

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.7.2 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.⁷³ Secara operasional, Pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan turun temurun. Selain itu, Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.⁷⁴

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

⁷² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. ke-2), hal. 11-12

⁷³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: BinaAksara, 1987), hal. 34.

⁷⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 19

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, dan pengajaran agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁷⁵

Dari beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia, menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁷⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,,,, hal. 15-16

2.7.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁷

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional dalam UUSPN, berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab.”⁷⁸

⁷⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. ke-3), hal. 135

⁷⁷ Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 13

⁷⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,,,, hal. 16-17

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.⁷⁹ Penelitian yang akan penulis gunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu.⁸⁰ Disini penulis akan melakukan penelitian lapangan sesuai kondisi yang ada mengenai Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di lima SD Negeri Banda Aceh.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data. Primer, data primer adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah penelitian. Menurut Umar Husein, “data primer adalah data yang diperoleh dari sumber perorangan seperti wawancara”.⁸¹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran PAI. Wawancara tersebut berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan model pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di kota Banda Aceh, dengan tujuan memperoleh data yang tepat dan akurat. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui dokumentasi di satuan pendidikan tersebut.

⁷⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 10.

⁸⁰ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 14

⁸¹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi, Thesis, dan Bisnis* (Grafindi Persada, 2008), hal. 12.

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang akan peneliti gunakan untuk menyusun penelitian. Data sekunder juga bisa diperoleh melalui menela'ah buku-buku, majalah, jurnal ilmiah, dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang telah ada di lima Sekolah Dasar Negeri (SDN) kota Banda Aceh, yang terkait dengan penelitian ini misalnya dokumen data peserta didik, data guru, serta literature lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.⁸²

Adapun yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 36 peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di lima SD Negeri Banda Aceh, alasan peneliti memilih peserta didik berkebutuhan khusus karena peserta didik berkebutuhan khusus merupakan subjek penerima pembelajaran di satuan pendidikan tersebut, empat kepala sekolah, alasannya karena kepala sekolah merupakan penggerak utama pendidikan inklusi pada masing-masing sekolah, lima operator sekolah, alasannya karena operator sekolah yang mengelola data peserta didik berkebutuhan khusus dan data-data lainnya, tiga guru kelas, alasannya, karena guru kelas merupakan pengajar yang sangat dekat dengan murid kelasnya masing-masing yang pastinya banyak informasi mengenai keadaan murid berkebutuhan khusus di kelasnya, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, alasannya karena guru tersebut merupakan subjek pelaksana pembelajaran PAI di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di kota Banda Aceh.

⁸² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar) 1998, hal. 35.

3.4 Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.⁸³ Menurut Koenjaraningrat, populasi adalah “keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel ialah hanya sebagian dari objek penelitian yang dapat diwakili oleh populasi”.⁸⁴

Sementara Masri Singarimbun menjelaskan bahwa, populasi adalah “Jumlah keseluruhan dari unit yang ciri-cirinya akan diduga. Penetapan populasi merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan karena penelitian itu sendiri bertujuan untuk mengambil kesimpulan tentang subyek secara keseluruhan”.⁸⁵

Dalam penelitian ini terdapat 83 satuan pendidikan SD Negeri Banda Aceh dan terdapat 19 SD Negeri Banda Aceh yang telah menerapkan pendidikan inklusi berdasarkan surat keputusan Wali Kota Banda Aceh nomor 231 tahun 2014. Tetapi dalam penelitian ini peneliti memilih 5 SD Negeri kota Banda Aceh sebagai sampel, dengan alasan kelima sekolah yang peneliti pilih sudah lama menerapkan pendidikan inklusi.

3.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada satuan pendidikan yang menerapkan program pendidikan inklusi di kota Banda Aceh. Alasan peneliti memilih satuan pendidikan di kota Banda Aceh karena di kota Banda Aceh terdapat beberapa satuan pendidikan yang sudah menerapkan program pendidikan inklusi.

Penelitian akan dilaksanakan pada lima Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Banda Aceh, yaitu:

- a. SD Negeri 1 Banda Aceh, tepatnya terletak di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I No. 23 Merduati.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 102.

⁸⁴ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 115

⁸⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), hal. 152.

- b. SD Negeri 18 Banda Aceh, tepatnya terletak di Jl. Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.
- c. SD Negeri 25 Banda Aceh, tepatnya terletak di Jl. Pari No. 30, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh.
- d. SD Negeri 32 Banda Aceh, tepatnya terletak di Jl. K. Saman No. 1, Beurawe, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh.
- e. SD Negeri 54 Banda Aceh, tepatnya terletak di Jl. Teuku Nyak Arief No. 140, Peurada, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Untuk melihat jumlah anak berkebutuhan khusus yang belajar pada 5 Sekolah Dasar (SD) di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Jumlah anak berkebutuhan khusus di SDN kota Banda Aceh

No.	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah ABK
1.	SD Negeri 1 Banda Aceh	17
2.	SD Negeri 18 Banda Aceh	45
3.	SD Negeri 25 Banda Aceh	23
4.	SD Negeri 32 Banda Aceh	4
5.	SD Negeri 54 Banda Aceh	21

Sumber data : Dokumentasi data peserta didik berkebutuhan khusus di lima SD Negeri Banda Aceh tahun 2021

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan dilakukan dalam pengumpulan data-data untuk landasan teoritis dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan manajemen kearsipan.

Sedangkan penelitian lapangan akan dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain adalah dengan cara:

3.6.1 Observasi

Teknik yang digunakan adalah observasi langsung, seperti yang diungkapkan Sutrisno Hadi dalam buku Metodologi penelitian bahwa: Observasi artinya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁶ Pada proses pelaksanaan pengumpulan data melalui teknik observasi, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁸⁷ Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, untuk memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, tujuan observasi ini adalah untuk melihat keadaan yang sesungguhnya yang ada di lokasi penelitian.

Adapun aspek-aspek yang akan diobservasi antara lain:

- a. Tempat yang penulis jadikan lokasi penelitian tentang model pendidikan inklusi di kota Banda Aceh yaitu di SD Negeri 1, 18, 25, 32 Banda Aceh dan SD Negeri 54 Banda Aceh.
- b. Pelaku atau orang-orang yang dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu Murid Berkebutuhan Khusus, Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran PAI, di SD Negeri 1, 18, 25, 32 Banda Aceh dan SD Negeri 54 Banda Aceh. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana model pelaksanaan pendidikan inklusi di kota Banda Aceh.
- c. Aktifitas pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus serta mengamati penerapan model pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 1, 18, 25, 32 dan SD Negeri 54 Banda Aceh. Data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana proses pembelajaran PAI dalam praktis pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh.

⁸⁶ Rusdin Pohan. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2008), hal. 71.

⁸⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 145

3.6.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.⁸⁸

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam implementasinya peneliti akan menyusun pedoman wawancara guna untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah guna untuk mengetahui informasi dasar mengenai keadaan anak berkebutuhan khusus, guru kelas untuk mendapatkan informasi model pendidikan inklusi yang diterapkan pada kelasnya dan guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Negeri 1, 18, 25, 32 dan SD Negeri 54 Banda Aceh.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari lima SD Negeri Banda Aceh yang menjadi lokasi penelitian ini dan dinas pendidikan, data tersebut berupa gambaran umum lokasi penelitian, keadaan sekolah, keadaan guru, keadaan murid, kurikulum PPI dan SK penyelenggaraan sekolah inklusi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi juga dikenal dengan penelitian dokumentasi, yakni penelitian yang berusaha mendapatkan data melalui beberapa arsip dan dokumen, surat kabar, jurnal, buku dan tulisan yang relevan.⁸⁹

⁸⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 179.

⁸⁹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 200.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁹⁰ Adapun aktifitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir yang memerlukan kecerdasan keluasaan dan kedalaman wawasan. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁹¹

⁹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 246

⁹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal: 248

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data sebenarnya digunakan untuk memahami apa saja yang telah terjadi selama penelitian berlangsung, serta untuk mempermudah dalam menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹²

3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹³

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁹⁴

⁹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal: 249

⁹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal: 252

⁹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal: 253

3.8 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁹⁵

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁹⁶

3.8.1 *Credibility* (kredibilitas)

Uji kredibilitas bertujuan untuk membuktikan data yang peneliti kumpulkan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi sebenarnya. Agar mencapai nilai kredibilitas, peneliti akan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.⁹⁷ Teknik triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu pada subjek penelitian yang terdapat di lima SD Negeri Banda Aceh.

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa

⁹⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hal. 320

⁹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, hal: 270

⁹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, hal: 274

melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁹⁸ Triangulasi teknik peneliti lakukan dengan cara membandingkan data yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara dengan data yang peneliti peroleh berdasarkan observasi dan dokumentasi yang terkait dengan data tersebut.

Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁹⁹

3.8.2 *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.¹⁰⁰ Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

⁹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...., hal:

⁹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...., hal:

¹⁰⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...., hal:

3.8.3 *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

3.8.4 *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dikemukakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian merupakan tempat pusat informasi data yang diambil peneliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis akan mengemukakan hasil atau temuan penelitian berdasarkan realita yang ada di lapangan. Mengenai deskripsi lokasi penelitian tersebut, maka secara umum akan dibicarakan tentang keberadaan SD Negeri Banda Aceh yang menerapkan pendidikan inklusi, diantaranya SD Negeri 1 Banda Aceh, SD Negeri 18 Banda Aceh, SD Negeri 25 Banda Aceh, SD Negeri 32 Banda Aceh dan SD Negeri 54 Banda Aceh.

4.1.1 Profil Sekolah Dasar Yang Menerapkan Pendidikan Inklusi di Banda Aceh.

Berikut ini profil atau gambaran umum lima sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di kota Banda Aceh yang menjadi tempat penelitian dan deskripsi tentang profil kelima SD Negeri Banda Aceh meliputi keadaan sekolah, visi misi sekolah, keadaan guru dan keadaan murid.

4.1.1.1 SD Negeri 1 Banda Aceh

SD Negeri 1 Kota Banda Aceh dibangun sejak zaman Belanda merupakan Sekolah Dasar tertua di Kota Banda Aceh ibu kota provinsi Aceh. Seiring dengan perkembangan pembangunan daerah di era tahun 70-an lokasi SD Negeri 1 Banda Aceh dibangun 3 Sekolah Dasar lainnya yaitu SD Negeri 7, SD Negeri 9, dan SD Negeri 39. Yang dipimpin oleh 4 kepala sekolah, pada tahun 2004 tepatnya pada tanggal 26 Desember 2004 kompleks SD Negeri 1 Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah yang paling dahsyat kehancuran bangunan akibat gempa dan gelombang

tsunami, kondisi keempat gedung sekolah dasar tersebut luluh lantak diterjang gelombang tsunami.

Akhir tahun 2005 pemerintah Jerman melalui lembaga donornya yaitu Jerman Red Cross (Palang Merah Jerman) mulai mendesain dan membangun gedung SD Negeri 1 Kota Banda Aceh menjadi 4 sekolah dasar yang dipimpin oleh 4 kepala sekolah.

Sejak tahun 2008 sampai saat ini SD Negeri 1 Kota Banda Aceh menjadi satu sekolah dasar yang berada di jalan Prof. A. Majid Ibrahim 1 No. 23 Banda Aceh.¹⁰¹

4.1.1.1.1 Visi dan Misi

Visi SD Negeri 1 Banda Aceh adalah “Terwujudnya Lulusan berakhlak Mulia, Disiplin, dan Unggul dalam Prestasi Sesuai dengan Potensi”.

Adapun misi SD Negeri Banda Aceh adalah:

- a. Menciptakan ekosistem belajar yang ramah berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia.
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan murid Melalui pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan.
- c. Membantu murid sesuai dengan kebutuhan dengan mengenal potensi diri secara optimal.
- d. Menumbuhkan semangat dan jiwa disiplin serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.
- e. Membimbing murid untuk dapat berpikir hots.¹⁰²

4.1.1.1.2 Keadaan Guru

SD Negeri 1 Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Banda Aceh yang menjalankan program pendidikan inklusi. Sampai saat ini jumlah tenaga

¹⁰¹ Sumber data: Profil SD Negeri 1 Banda Aceh Tahun 2021

¹⁰² Sumber data: Profil SD Negeri 1 Banda Aceh Tahun 2021

pengajar di SD Negeri 1 Banda Aceh berjumlah 31 tenaga pendidik dengan perincian sebagai berikut:

Table 4.1
Keadaan guru SD Negeri 1 Banda Aceh

NO.	Status Guru	Tingkat Pendidikan				Jumlah
		SLT A	D II	S1	S2	
1.	Kepala Sekola				1	1
2.	Guru Tetap			17	2	19
3.	Guru Tidak Tetap		1	3		4
4.	Pegawai Tidak Tetap	4	2	1		7
Jumlah		4	3	21	3	31

Sumber data: Profil SD Negeri 1 Banda Aceh Tahun 2021

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa SD Negeri 1 Banda Aceh memiliki 31 tenaga pendidik yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 18 orang guru kelas, 3 orang guru mata pelajaran PAI, 3 orang guru Penjasokesrek, 1 orang TU, 1 orang Pustaka, 1 orang Operator, 1 orang Satpam, 1 orang Penjaga Sekolah dan 1 orang Petugas Kebersihan Sekolah. untuk Guru Pendidikan Khusus (GPK) di SD Negeri 1 Banda Aceh belum ada, jadi dalam penerapan pendidikan inklusi semuanya diatur oleh guru mata pelajaran dan guru kelas atas instruksi kepala sekolah dan juga diberikan pelatihan baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh atau lembaga lainnya.

4.1.1.1.3 Keadaan Murid

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari operator sekolah, pada tahun 2021 ini SD Negeri 1 Banda Aceh memiliki 584 orang murid yang terdiri dari 325 orang murid laki-laki dan 259 orang murid perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan murid SD Negeri 1 Banda Aceh

Kelas	L	P	Total
I	56	38	94
II	53	43	96
III	52	41	93
IV	53	47	100
V	58	42	100
VI	53	48	101
Total	325	259	584

Sumber data: Profil SD Negeri 1 Banda Aceh Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah total murid SD Negeri 1 Banda Aceh sebanyak 584 orang dengan rombongan belajar 18 rombel, dari 584 murid terdapat 17 murid ABK dengan berbagai macam jenis ABK dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Keadaan murid berkebutuhan khusus SD Negeri 1 Banda Aceh

No.	Jenis ABK	Jumlah
1.	Tunadaksa	1
2.	Hiperaktif	1
3.	Lamban dalam Belajar	6
4.	Down Sindrom	2
5.	Autis	2
6.	CIBI	1
7.	Low Vision	1
8.	Kero, Aktif	1
9.	Albino, Aktif	1
10.	Disleksia	1
Jumlah		17

Sumber data: Dokumentasi data peserta didik berkebutuhan khusus SD Negeri 1 Banda Aceh tahun 2021

4.1.1.2 SD Negeri 18 Banda Aceh

SD Negeri 18 Banda Aceh merupakan sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. SD Negeri 18 Banda Aceh berdiri berdasarkan surat keputusan pendirian sekolah No. 421.2/A.3/1154.1 sejak tanggal 31 Desember 1959. SD ini bertempat di jalan Punge Blang Cut Kelurahan Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Secara keseluruhan SD Negeri 18 Banda Aceh memiliki luas tanah yaitu 1829 M2 dengan Panjang 72 m dan Lebar 25,4 m (no. sertifikat 69/1983T). dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah. Proses pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari. SD Negeri 18 Banda Aceh terdiri dari 376 orang murid tahun ajaran 2021-2022. Jumlah tersebut terdiri atas 195 laki-laki dan 181 perempuan. Jumlah guru terdiri atas 12 orang PNS, 2 orang guru kontrak pemerintah kota Banda Aceh, 7 orang guru honorer dan 2 orang Penjaga sekolah/CS. SD Negeri 18 Banda Aceh memiliki 12 ruang belajar yang aktif, 1 kantor dewan guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang operator, 1 Aula serbaguna, 1 ruang olahraga, 1 perpustakaan, 4 toilet murid, 1 toilet guru, 1 toilet kepala sekolah, gudang, rumah penjaga sekolah, dan lapangan sekolah serta ruang UKS. Dengan dukungan sumber listrik dan akses internet.¹⁰³

4.1.1.2.1 Visi dan Misi

Visi Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh adalah Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi, sadar lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

Adapun misi SD Negeri 18 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan sekolah yang bernuansa religius
- b. Melaksanakan pembelajaran pakem

¹⁰³ Sumber data: Profil SD Negeri 18 Banda Aceh Tahun 2021

- c. Menciptakan lingkungan yang bersih
- d. Meningkatkan kedisiplinan seluruh kompetensi sekolah
- e. Mewujudkan kerjasama yang harmonis baik di dalam maupun di luar sekolah.
- f. Meningkatkan kompetensi peserta didik agar mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰⁴

4.1.1.2.2 Keadaan Guru

SD Negeri 18 Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Banda Aceh yang menjalankan program pendidikan inklusi sampai saat ini jumlah tenaga pengajar di SD Negeri 18 Banda Aceh berjumlah 24 pengajar dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan guru SD Negeri 18 Banda Aceh

No.	Status Kepegawaian	LK	PR	Jumlah
1.	PNS	2	10	12
2.	Kontrak Pemko	-	2	2
3.	Honorer	-	8	8
4.	Lainnya	1	1	2
Jumlah		3	21	24

Sumber data: Profil SD Negeri 18 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat SD Negeri 18 Banda Aceh memiliki 24 pegawai dengan klasifikasi 12 orang tenaga pendidik berstatus PNS, 2 orang kontrak Pemko, 8 orang Honorer, dan 2 orang pegawai lainnya. Dari 24 orang pegawai di SD Negeri 18 Banda Aceh, belum ada guru pembimbing khusus yang lulusan pendidikan luar biasa untuk membimbing ABK ketika dibutuhkan.

¹⁰⁴ Sumber data: Profil SD Negeri 18 Banda Aceh Tahun 2021

4.1.1.2.3 Keadaan Murid

SD Negeri 18 Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Banda Aceh yang menjalankan program pendidikan inklusi sampai saat ini. Adapun keseluruhan murid SD Negeri 18 Banda Aceh tahun ajaran 2021-2022 adalah 376 orang. Jumlah tersebut terdiri atas 195 laki-laki dan 181 perempuan.¹⁰⁵ Dari 376 murid SD Negeri 18 Banda Aceh, berdasarkan hasil assessmen guru, terdapat 45 murid berkebutuhan khusus dengan jenis yang beragam yang tersebar di berbagai tingkatan kelas, untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Keadaan murid ABK di SD Negeri 18 Banda Aceh

No.	Jenis ABK	Jumlah
1.	Tunadaksa	1
2.	Hiperaktif	1
3.	Lamban dalam Belajar	43
Jumlah		45

Sumber: Dokumentasi data peserta didik berkebutuhan khusus SD Negeri 18 Banda Aceh tahun 2021

4.1.1.3 SD Negeri 25 Banda Aceh

Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Banda Aceh berdiri sejak tahun 1975, yang pada awalnya berstatus sebagai Sekolah Dasar Inpres, Sekolah Dasar ini terletak di Kelurahan Bandar Baru Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan luas areal 1.876 m². Sekolah ini telah mengalami perubahan baik menyangkut fisik maupun non fisik, sehubungan dengan musibah Gempa dan Tsunami pada 26 Desember 2004, Sekolah Dasar Negeri 25 termasuk salah satu sekolah terkena imbas Tsunami. Pertama Sekolah ini mendapat bantuan biaya rehap dari Asuransi MANULIFE Indonesia. Pasca

¹⁰⁵ Sumber data: Profil SD Negeri 18 Banda Aceh Tahun 2021

Tsunami rekonstruksi gedung sekolah ini dibantu oleh UNICEF, dan peresmianya akhir tahun 2008.

Pada tahun pelajaran 2021/2022, SD Negeri 25 Banda Aceh mempunyai murid sebanyak 299 murid, dengan perincian 170 murid laki-laki dan 129 murid perempuan. Sekolah Dasar Negeri 25 Banda Aceh mempunyai 10 rombel.¹⁰⁶

4.1.1.3.1 Keadaan guru

SD Negeri 25 Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Banda Aceh yang menjalankan program pendidikan inklusi. Sampai saat ini jumlah tenaga pengajar di SD Negeri 25 Banda Aceh berjumlah 20 pengajar dengan perincian sebagai berikut:

Table 4.6
Keadaan guru SD Negeri 25 Banda Aceh

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	1
3.	Guru Kelas	10
4.	Guru PAI	3
5.	Guru PJOK	1
6.	Lainnya	4
Jumlah		20

Sumber data: Profil SD Negeri 25 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat SD Negeri 25 Banda Aceh memiliki 20 pegawai dengan klasifikasi 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 10 orang kelas, 3 orang guru PAI, 1 orang guru PJOK, dan 4 orang pegawai lainnya. Dari 20

¹⁰⁶ Sumber data: Profil SD Negeri 25 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022

orang pegawai di SD Negeri 25 Banda Aceh, belum ada guru pembimbing khusus yang lulusan pendidikan luar biasa untuk membimbing murid berkebutuhan khusus ketika dibutuhkan.

4.1.1.3.2 Keadaan Murid

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari operator sekolah, pada tahun ajaran 2020-2021 ini SD Negeri 25 Banda Aceh memiliki 299 orang murid yang terdiri dari 170 orang murid laki-laki dan 129 orang murid perempuan.

Tabel 4.7
Keadaan murid SD Negeri 25 Banda Aceh

Kelas	L	P	Total
I	34	22	56
II	32	22	54
III	31	30	61
IV	22	13	35
V	30	26	56
VI	21	16	37
Total	170	129	299

Sumber data: Profil SD Negeri 25 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah total murid SD Negeri 25 Banda Aceh sebanyak 299 orang dengan rombongan belajar 10 rombel, dari 299 murid terdapat 23 murid berkebutuhan khusus dengan berbagai macam jenis ABK dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel. 4.8
Keadaan murid berkebutuhan khusus di SD Negeri 25 Banda Aceh

Kelas	Jenis ABK						
	Autis	ADHD	Tuna Ganda	Tuna Daksa	Tuna Rungu	Serebal Palsy	Tuna Grahita
1	-	2	-	-	-	-	-
2	1	-	-	-	-	-	2
3	2	-	-	1	-	1	1
4	2	-	1	-	1	-	-
5	-	-	-	-	-	-	1
6	3	-	1	-	-	-	4
Total	8	2	2	1	1	1	8

Sumber: Dokumentasi data peserta didik berkebutuhan khusus SD Negeri 25 Banda Aceh tahun 2021

4.1.1.4 SD Negeri 32 Banda Aceh

SD Negeri 32 Banda Aceh berlokasi di Jalan K. Saman No. 1 Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Sekolah ini didirikan pada tahun 1978/1979. Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101066103032 sedangkan Nomor Pokok Sekolah Nasionalnya (NPSN) 10107296, sekarang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Drs. Hasbi yang memiliki Nomor Induk Pegawai 19631222 198801 1 001. SD Negeri 32 Banda Aceh memiliki luas lahan seluruhnya 5.100 m² dengan luas seluruh bangunan 380 m², kepemilikan tanah dan bangunan milik Pemerintah Daerah.

Berdasarkan keputusan Walikota Banda Aceh No. 11 tahun 2008 tentang penggabungan (*regrouping*) tahap II dan penomoran kembali sekolah dasar di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. Lampiran: Keputusan Walikota Banda Aceh, Nomor: 11 Tahun 2008, Tanggal: 02 Januari 2008 dua sekolah yaitu SD Negeri 32, SD Negeri 44 menjadi SD Negeri 32 Banda Aceh. Yang beralamat di Jalan K. Saman No. 1 Beurawe Kecamatan Kuta Alam

Kota Banda Aceh. Nomor Statistik Sekolah 101066103032, status sekolah negeri.

SD Negeri 32 Banda Aceh memiliki keunikan tersendiri dari sekolah lain selain, sekolah ini memiliki 4 gedung terpisah satu sama lainnya hal ini disebabkan salah satunya karena adanya regroping yang semula dari masing masing sekolah sebelum regroping memiliki 2 gedung terpisah dan setelah diregroping sekolah ini memiliki 4 gedung terpisah, setiap gedung dipisahkan oleh jalan dan Lorong.

Pada tahun 2015 SD Negeri 32 Banda Aceh diakreditasi oleh BAN-S/M dengan nilai akhir mencapai 91, memperoleh akreditasi dengan peringkat A (Amat Baik).¹⁰⁷

4.1.1.4.1 Visi dan Misi Sekolah

Visi SD Negeri 32 Banda Aceh adalah Menuju Sekolah Unggul dan Berprestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa

Adapun misi SD Negeri 32 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengamalan ajaran agama
- b. Membina dan mengembangkan minat dan bakat untuk meraih prestasi, baik akademik maupun non akademik.
- c. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
- d. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
- e. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rindang, indah, dan nyaman serta sehat, harmoni, aman dan tertib (BERIMAN dan SEHATI)

¹⁰⁷ Sumber data: Profil SD Negeri 32 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022.

- f. Membudayakan sikap Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) di lingkungan sekolah.¹⁰⁸

4.1.1.4.2 Keadaan guru

SD Negeri 32 Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Banda Aceh yang menjalankan program pendidikan inklusi sampai saat ini. Adapun tenaga pengajar di SD Negeri 32 Banda Aceh saat ini berjumlah 24 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.9
Keadaan guru di SD Negeri 32 Banda Aceh

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Kelas	12
3.	Guru PAI	3
4.	Guru PJOK	2
5.	Tenaga Kependidikan	6
Jumlah		24

Sumber data: Profil SD Negeri 32 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat SD Negeri 32 Banda Aceh memiliki 24 pegawai dengan klasifikasi 1 orang kepala sekolah, 12 orang kelas, 3 orang guru PAI, 2 orang guru PJOK, dan 4 orang tenaga kependidikan. Dari 24 orang guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 18 Banda Aceh, belum ada sumber daya manusia (SDM) yang dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 32 Banda Aceh. selain itu, belum terdapat guru pembimbing khusus (GPK) yang lulusan pendidikan luar biasa untuk membimbing ABK ketika dibutuhkan.

¹⁰⁸ Sumber data: Profil SD Negeri 32 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022

4.1.1.4.3 Keadaan murid

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari operator sekolah, keadaan murid SD Negeri 32 Banda Aceh dalam 2 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Keadaan murid di SD Negeri 32 Banda Aceh

No	Kelas	Tahun Ajaran / Jumlah Murid					
		2019-2020			2020-2021		
		L	P	JML	L	P	JML
1	I	28	23	51	36	17	53
2	II	29	24	53	28	23	51
3	III	40	24	64	29	24	53
4	IV	32	26	58	38	22	60
5	V	29	26	55	30	26	56
6	VI	42	22	64	28	26	54
Jumlah		200	145	345	189	138	327

Sumber data: Profil SD Negeri 32 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah total murid SD Negeri 32 Banda Aceh saat ini adalah 327 orang dengan rombongan belajar 12 rombel, dari 327 murid terdapat 4 murid berkebutuhan khusus dengan berbagai macam jenis ABK, dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Keadaan murid ABK di SD 32 Banda Aceh

Tingkat Pendidikan	Jenis ABK		
	Tuna Daksa	Tuna Grahita	Kesulitan Belajar
Tingkat 1	-	-	1

Tingkat 2	-	-	-
Tingkat 3	-	-	-
Tingkat 4	-	-	1
Tingkat 5	-	1	-
Tingkat 6	1	-	-
Total	1	1	2

Sumber data: Dokumentasi data peserta didik berkebutuhan khusus SD Negeri 32 Banda Aceh tahun 2021

4.1.1.5 SD Negeri 54 Banda Aceh

SD Negeri 54 Banda Aceh merupakan sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan kantor Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. SD Negeri 54 Banda Aceh berlokasi di Jl. T. Nyak Arief No. 140 Perada Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Nomor Pokok Sekolah Nasionalnya (NPSN) 10107290.¹⁰⁹

4.1.1.5.1 Visi dan Misi

Visi SD Negeri 54 Banda Aceh adalah Terwujudnya lulusan yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, unggul dalam prestasi, terampil, disiplin tinggi dan berkebhinnekaan global.

Adapun misi SD Negeri 54 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan generasi yang bertaqwa, beriman dan berbudi pekerti luhur.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga terbangun insan yang cerdas, cendikia, dan berakhlak mulia
- Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif , inovatif dan berprestasi sesuai dengan perkembangan zaman
- Mengoptimalkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang efisien, efektif dan bermutu bagi semua murid.

¹⁰⁹ Sumber data: Profil SD Negeri 54 Banda Aceh Tahun 2021.

- e. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif, aman, nyaman, indah, dan bersih
- f. Mewujudkan budaya warga sekolah yang cepat tanggap terhadap perkembangan masyarakat dan tuntutan perubahan.
- g. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap kemandirian.
- h. Membentuk sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan yang cakap, berkualitas dan profesional
- i. Fasilitas yang lengkap, tepat guna, dan berkualitas.
- j. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi.¹¹⁰

4.1.1.5.2 Keadaan Guru

SD Negeri 54 Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Banda Aceh yang menjalankan program pendidikan inklusi. Adapun jumlah tenaga pengajar di SD Negeri 54 Banda Aceh adalah 29 tenaga pengajar dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.12
Keadaan guru di SD Negeri 54 Banda Aceh

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Kelas	18
3.	Guru PAI	3
4.	Guru PJOK	3
5.	Lainnya	4
Jumlah		29

Sumber data: Profil SD Negeri 54 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022.

¹¹⁰ Sumber data: Profil SD Negeri 54 Banda Aceh Tahun 2021

4.1.1.5.3 Keadaan Murid

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari operator sekolah, pada tahun ajaran ini SD Negeri 54 Banda Aceh memiliki 575 orang murid yang terdiri dari 302 orang murid laki-laki dan 273 orang murid perempuan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Keadaan murid SD Negeri 54 Banda Aceh

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 2	52	39	91
Tingkat 5	51	43	94
Tingkat 4	54	49	103
Tingkat 6	50	52	102
Tingkat 1	45	41	86
Tingkat 3	50	49	99
Total	302	273	575

Sumber data: Profil SD Negeri 54 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021-2022.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah total murid SD Negeri 54 Banda Aceh sebanyak 575 orang dengan rombongan belajar 17 rombel, dari 575 murid terdapat 21 murid berkebutuhan khusus dengan berbagai macam gangguan dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Keadaan murid ABK SD Negeri 54 Banda Aceh

Tingkat Pendidikan	Jenis ABK		
	Autis	Tuna Grahita	Keterbelakangan Belajar
Tingkat 1	-	-	-
Tingkat 2	-	-	8
Tingkat 3	-	-	8
Tingkat 4	-	-	3

Tingkat 5	1	-	-
Tingkat 6	-	1	-
Total	1	1	19

Sumber data: Dokumentasi data peserta didik berkebutuhan khusus SD Negeri 54 Banda Aceh tahun 2021

4.1.2 Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru

Proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) pada sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di kota Banda Aceh sama dengan proses penerimaan peserta didik baru di sekolah dasar lainnya. Penerimaan peserta didik baru dilaksanakan secara online dengan melengkapi data calon peserta didik baru (CPBD) pada laman website yang disediakan dengan ketentuan-ketentuan tertentu.

Begitu juga dengan murid berkebutuhan khusus, tidak dibatasi jumlah penerimaan murid berkebutuhan khusus pada tiap angkatan. Tetapi dibatasi pada jenis murid berkebutuhan khusus yang memungkinkan bisa ditangani oleh guru di sekolah tersebut. Jika jenis murid berkebutuhan khusus tidak memungkinkan bisa ditangani oleh guru, seperti anak tunanetra berat yang sama sekali tidak dapat melihat atau sering disebut buta, maka diarahkan bersekolah di sekolah luar biasa, karena sekolah dasar di Banda Aceh belum memiliki guru pembimbing khusus. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Negeri 18 Banda Aceh yang mengatakan:

Proses penerimaan peserta didik baru dilaksanakan sekaligus antara murid normal dan murid berkebutuhan khusus dan tidak dibatasi jumlah murid berkebutuhan khusus yang diterima dalam satu angkatan. Tetapi, sekolah membatasi yang diterima sekolah ini adalah jenis murid berkebutuhan khusus yang memungkinkan guru di sekolah dapat memberi pelajaran terhadap mereka. Jika keadaan murid berkebutuhan khusus tidak memungkinkan guru di

sekolah untuk membimbingnya seperti anak tunanetra berat yang memerlukan bimbingan khusus dari guru yang memang ahli pada bagian tersebut, maka pihak sekolah mengarahkan murid tersebut bersekolah di SLB.¹¹¹

Begitu juga saat proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SD Negeri 25 Banda Aceh, dilakukan secara bersamaan antara penerimaan murid baru yang berkebutuhan khusus dengan non berkebutuhan khusus secara online. Setelah proses penerimaan peserta didik baru secara online dilakukan, para orang tua/wali dari murid berkebutuhan khusus memberikan informasi terkait keadaan anaknya. Sehingga pihak sekolah sudah mengetahui keadaan murid tersebut, jika keadaan gradasi kelainannya dikategorikan berat dan tidak memungkinkan bisa ditangani oleh guru di SD Negeri 25 Banda Aceh akan diarahkan murid tersebut ke sekolah luar biasa (SLB), dan jika gradasi kelainan pada murid berkebutuhan khusus tersebut pada kategori ringan dan sedang yang memungkinkan bisa ditangani oleh guru SD Negeri 25 Banda Aceh, maka murid tersebut akan diterima belajar di SD Negeri 25 Banda Aceh. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Negeri 25 Banda Aceh yang menyatakan:

Proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) antara murid berkebutuhan khusus dengan non berkebutuhan khusus dilaksanakan serentak di sekolah ini secara online dan tidak membatasi kuota murid berkebutuhan khusus yang diterima dalam satu angkatan. Tetapi, sekolah membatasi jenis gangguan murid berkebutuhan khusus yang memungkinkan guru di sekolah dapat memberi pelajaran terhadap mereka, jika keadaan murid berkebutuhan khusus tersebut memungkinkan belajar disini tetap diterima meskipun anak berkebutuhan khusus tersebut belum mandiri dalam artian murid berkebutuhan khusus tersebut masih memerlukan pendamping khusus, maka pihak sekolah membangun komunikasi dengan orang tua/wali murid yang

¹¹¹ Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 18 Banda Aceh, tanggal 19 November 2021

bersangkutan untuk mencari dan membiayai guru pendamping atau lebih dikenal dengan istilah *shadow teacher* bagi anak tersebut.¹¹²

Berbeda dengan yang dialami oleh SD Negeri 32 Banda Aceh saat penerimaan peserta didik baru yang sangat terbatas memperoleh informasi dari orang tua/wali murid mengenai keadaan murid baru, sehingga pihak sekolah belum mengetahui keadaan murid yang diterima pada tahun tersebut, sekolah baru mengetahui adanya peserta didik berkebutuhan khusus setelah murid tersebut mulai belajar di SD Negeri 32 Banda Aceh, itupun berdasarkan assesmen guru kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh operator sekolah berikut ini:

Proses penerimaan peserta didik baru disini dilaksanakan serentak antara murid berkebutuhan khusus dan murid non berkebutuhan khusus. Keberadaan murid berkebutuhan khusus disini diketahui setelah beberapa hari proses pembelajaran dimulai, karena pihak sekolah tidak mendapatkan informasi dari orang tua/wali mengenai keadaan murid tersebut.¹¹³

Setelah melaksanakan proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) selesai dilaksanakan langkah selajutnya yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu menentukan penempatan murid berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan inklusi.

Penempatan murid berkebutuhan pada sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh memiliki kesamaan yaitu murid berkebutuhan khusus ditempatkan secara merata pada setiap rombel semua angkatan kecuali pada angkatan tersebut hanya memiliki satu rombel seperti pada kelas 4 dan kelas 6 SD Negeri 25 Banda Aceh. Informasi ini peneliti dapatkan dari

¹¹² Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 26 November 2021

¹¹³ Wawancara dengan Operator SD Negeri 32 Banda Aceh, tanggal 27 November 2021

hasil wawancara dengan kepala SD Negeri 25 Banda Aceh yang menyatakan:

Dalam menentukan penempatan kelas untuk murid berkebutuhan khusus di SD Negeri 25 Banda Aceh, pihak sekolah menempatkan murid berkebutuhan khusus di kelas secara merata pada setiap angkutannya, termasuk kelas 1 yang informasi murid berkebutuhan khususnya didapatkan dari orang tua/wali santri tersebut pada saat proses penerimaan peserta didik baru, kecuali pada kelas 4 dan kelas 6 yang hanya memiliki satu rombel kelas, sehingga pada kelas 4 terdapat 4 murid berkebutuhan khusus dan kelas 6 terdapat 8 murid berkebutuhan khusus.¹¹⁴

Berbeda yang dialami oleh SD Negeri 32 Banda Aceh, dimana pihak sekolah tidak mendapatkan informasi awal dari orang tua/wali mengenai keadaan anaknya, sehingga pihak sekolah baru mengetahuinya setelah proses pembelajaran berlangsung dalam beberapa hari yang menyebabkan tidak meratanya penempatan murid berkebutuhan khusus pada kelas 1, maka dari itu pemerataan penempatan murid berkebutuhan khusus di SD Negeri 32 Banda Aceh dilaksanakan pada saat murid naik kelas 2. Sebagaimana yang disampaikan oleh operator SD Negeri 32 Banda Aceh yang menyatakan:

Kurangnya informasi dari orang tua/wali murid saat proses penerimaan peserta didik baru di SD Negeri 32 Banda Aceh menyebabkan pihak sekolah kesulitan dalam menetapkan rombel pada kelas 1, sehingga tidak meratanya penempatan murid berkebutuhan khusus pada setiap rombel di kelas 1. Pihak sekolah baru mengetahui setelah proses pembelajaran berjalan beberapa hari, informasi tersebut juga didapatkan dari kemampuan hasil assesmen wali kelas, bukan dari tenaga ahlinya, karena di SD Negeri 32 Banda Aceh belum memiliki tenaga ahli dalam menentukan murid yang mengalami gangguan khusus dan jenis apa yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 26 November 2021

dialami oleh anak tersebut. Sehingga hal ini menyulitkan sekolah dalam membangun komunikasi dengan orang tua/wali murid, terkadang orang tua/wali murid tidak menerima jika anaknya dikatakan anak berkebutuhan khusus.¹¹⁵

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Model Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Kota Banda Aceh

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat beberapa model yang bisa diimplementasikan guna untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien diantaranya adalah model kelas reguler *full inclusion*, kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang model pelaksanaan pendidikan inklusi di lima SD Negeri Banda Aceh secara keseluruhan menerapkan model pendidikan reguler *full inclusion*. Dalam kondisi tertentu ada juga sekolah yang menerapkan model pendidikan reguler dengan *pull out*, seperti yang terapkan di SD Negeri 18 dan 25 Banda Aceh.

4.2.1.1 Model Pendidikan reguler *full inclusion* di SD Negeri Kota Banda Aceh.

Dari hasil observasi peneliti di 5 SD Negeri Banda Aceh, kelima SD tersebut menerapkan model pendidikan reguler *full inclusion* dimana anak berkebutuhan khusus belajar satu ruang dengan anak yang normal di kelas yang sama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama.¹¹⁶ Namun, pada penerapannya

¹¹⁵ Wawancara dengan Operator SD Negeri 32 Banda Aceh, tanggal 27 November 2021

¹¹⁶ Hasil Observasi di 5 SD Negeri Banda Aceh pada tanggal 22 November-03 Desember 2021

pengajar tetap harus memberi perhatian lebih terhadap murid berkebutuhan khusus. Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas SD Negeri 54 Banda Aceh berikut ini:

Saat pembelajaran murid berkebutuhan khusus dan normal tetap berada di kelas yang sama, saya juga memberikan materi yang sama antara murid berkebutuhan khusus dan murid normal tetapi saya akan memperhatikan murid berkebutuhan khusus dengan perhatian yang lebih.¹¹⁷

Begitu juga di SD Negeri 25 Banda Aceh dimana murid berkebutuhan khusus belajar satu ruang dengan anak yang normal di kelas yang sama sepanjang hari, murid normal tidak merasa terganggu dengan keberadaan murid berkebutuhan khusus di kelas tersebut, bahkan ada dari mereka yang bersikap peduli terhadap murid berkebutuhan khusus. Sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI SD Negeri 25 Banda Aceh:

Murid berkebutuhan khusus disini tetap belajar satu ruang kelas yang sama dengan murid normal dan keberadaan ABK sama sekali tidak membuat murid lainnya merasa terganggu, bahkan ada dari murid normal yang sangat peduli terhadap murid berkebutuhan khusus.¹¹⁸

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kelima SD Negeri Banda Aceh telah menerapkan model pendidikan *full inclusion*. Dalam penerapannya, guru memberikan perhatian lebih kepada murid berkebutuhan khusus. Kemudian, murid normal lainnya juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan murid berkebutuhan khusus bahkan ada dari mereka yang menunjuki sikap kepedulian terhadap murid berkebutuhan khusus.

¹¹⁷ Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri 54 Banda Aceh, tanggal 02 Desember 2021

¹¹⁸ Wawancara Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 29 November 2021

4.2.1.2 Model Pendidikan reguler *pull out* di SD Negeri Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan SD Negeri 18 dan 25 Banda Aceh selain menerapkan model pendidikan reguler *full inclusion* juga sudah menerapkan model pendidikan reguler *pull out* dimana ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus (GPK). Namun, pada penerapan model pendidikan reguler dengan *pull out* di SD Negeri 25 Banda Aceh, murid ABK yang ditarik dari kelas reguler akan dibimbing oleh guru yang menjadi piket hari tersebut, karena di SD Negeri 25 Banda Aceh belum ada guru pembimbing khusus (GPK). Selain itu, ruang yang digunakan untuk murid ABK yang ditarik dari kelas reguler pada waktu tersebut adalah ruang yang memungkinkan mereka untuk belajar, seperti perpustakaan, musala, dan balai-balai yang ada dalam lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan belum tersedianya ruang sumber di SD Negeri 25 Banda Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh kepala SD Negeri 25 Banda Aceh berikut:

Di sekolah ini murid berkebutuhan khusus belajar di ruang yang sama dengan murid lainnya, jika di kelas murid berkebutuhan khusus sudah terlalu mengganggu anak-anak lain, itu kita bawa murid berkebutuhan khusus tersebut keluar, mungkin di bale kita bawa, duduk-duduk, cerita-cerita dulu, hal tersebut dilakukan ketika keadaan yang memaksakan dia harus kita bawa ke tempat suasana yang lebih nyaman, setelah aman nanti murid tersebut kita bawa kembali ke dalam kelas. Namun jika tidak memungkinkan murid tersebut akan di jaga dan dibimbing oleh guru yang menjadi piket di hari tersebut, karena ruangan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus kebetulan belum ada, kita hanya memanfaatkan ruangan-ruangan yang bisa kita

tempati, seperti ruangan UKS, ruangan perpustakaan, musala dan balai-balai di lingkungan sekolah.¹¹⁹

Pernyataan kepala sekolah diatas sesuai dengan data hasil observasi peneliti pada tanggal 29 November 2021, pukul 08.40 saat pembelajaran PAI pada kelas 6 di SD Negeri 25 Banda Aceh, dimana peneliti melihat ada murid berkebutuhan khusus meninggalkan kelas dengan ditemani oleh *shadow teacher*nya saat proses pembelajaran masih berlangsung.¹²⁰

Begitu juga pada penerapan model pendidikan reguler dengan *pull out* di SD Negeri 18 Banda Aceh, dimana murid berkebutuhan khusus yang belajar di kelas reguler akan dibawa ke luar dari kelas tersebut jika keadaan murid berkebutuhan khusus sudah mengganggu ketertiban kelas, murid berkebutuhan khusus akan dibawa ke tempat yang memungkinkan bagi mereka untuk belajar dengan tenang. Karena SD Negeri 18 Banda Aceh belum memiliki ruang sumber, maka murid tersebut akan dibawa ke ruangan yang memungkinkan murid tersebut merasa lebih tenang, seperti di musala dan UKS. Sebagaimana disampaikan oleh kepala SD Negeri 18 Banda Aceh berikut:

Disini murid berkebutuhan khusus belajar di ruang yang sama dengan murid lainnya, ketika murid berkebutuhan khusus sudah tidak memungkinkan lagi untuk belajar di ruang reguler bersama anak-anak lainnya, maka murid tersebut akan ditarik dari kelas tersebut dan dibawa ke tempat yang lebih memungkinkan untuk belajar, misalnya ada murid kita dulu waktu dia masih kelas bawah (kelas 1-3) kalau dia lagi marah, dia bukan hanya melukai orang lain, tetapi juga bisa melukai dirinya sendiri, saya meminta kepada orang tua murid tersebut untuk mencari *shadow teacher* guna menjaga dan membimbing murid tersebut baik saat jam belajar maupun saat istirahat, bagi murid seperti inilah sewaktu-waktu harus kita pisahkan dari

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 26 November 2021

¹²⁰ Hasil Observasi di SD Negeri 25 Banda Aceh pada tanggal 29 November 2021

kelas reguler. Karena sekolah kita belum ada ruang sumber khusus, maka kita memanfaatkan musala dan ruang UKS saat murid itu dipisahkan dari kelas reguler.¹²¹

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pendidikan *pull out* dilaksanakan apabila murid berkebutuhan khusus sudah tidak nyaman lagi berada di kelas atau keberadaan murid berkebutuhan khusus sudah mengganggu ketentraman dan ketertiban kelas. Penerapan model kelas *pull out* seperti ini dilaksanakan supaya pembelajaran yang diterima oleh peserta didik baik murid berkebutuhan khusus maupun normal berjalan dengan efektif dan efisien.

4.2.2 Proses Pembelajaran PAI dalam Praktis Pendidikan Inklusi

4.2.2.1 Kurikulum Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas reguler *full Inclusion* menggunakan kurikulum modifikasi individu, yaitu tetap mengacu dari kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu murid berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di 5 SD Negeri Banda Aceh, hanya SD Negeri 25 Banda Aceh sudah menerapkan kurikulum modifikasi individu, yaitu tetap mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu murid berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 25 Banda Aceh yang menyatakan:

Jadi kurikulum untuk murid berkebutuhan khusus itu disesuaikan dengan kurikulum pada kelas reguler yang kemudian dari kurikulum yang ada tersebut kita ambil dan pilih dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing

¹²¹ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 18 Banda Aceh, tanggal 19 November 2021

individu murid berkebutuhan khusus jadi kita banyak melakukan penyederhanaan materi agar anak tersebut tidak kesulitan memahami materinya. Misalnya ada ABK yang belum bisa mengenal huruf hijaiyah, maka materi yang ditetapkan pada ABK tersebut tetap pada mengenal huruf-huruf tersebut, meskipun ABK sudah kelas enam.¹²²

Pada sekolah lainnya belum menerapkan modifikasi kurikulum secara tertulis akan tetapi pelaksanaannya sudah menerapkan pembelajaran individual secara langsung pada kelas inklusi, dengan cara menyesuaikan kemampuan masing-masing individu murid berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di SD 54 Banda Aceh yang menyatakan:

Untuk kurikulum, tetap diterapkan sama seperti anak normal lainnya, hanya saja pada ABK diberikan bimbingan lebih. Kemudian saat evaluasi soal yang diberikan tetap sama, hanya saja bagi murid ABK dikurangi jumlah soal nya, atau waktu yang diberikan lebih banyak.¹²³

Begitu juga di SD Negeri 1 Banda Aceh dalam penerapan pembelajaran di kelas inklusi, guru memberikan pelayanan pendidikan terhadap ABK sesuai dengan kemampuan masing-masing murid ABK. Hanya saja belum tertulis dalam bentuk kurikulum modifikasi. Berikut disampaikan oleh guru PAI SD Negeri 1 Banda Aceh:

Kurikulum untuk murid berkebutuhan khusus itu disamakan dengan kurikulum murid normal atau murid pada kelas reguler, namun saat penerapannya materi ajar murid ABK disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Beginilah pembelajaran di kelas inklusi pada SD Negeri 1 Banda Aceh, intinya secara tertulis kurikulumnya

¹²² Wawancara Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 29 November 2021

¹²³ Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri 54 Banda Aceh, tanggal 02 Desember 2021

sama dengan murid normal lainnya, namun pelaksanaan sudah menjalankan modifikasi kurikulum.¹²⁴

Ada sedikit keunikan pada pelaksanaan pembelajaran terhadap salah seorang ABK di SD Negeri 32 Banda Aceh, dimana anak tersebut seharusnya duduk di kelas enam, dalam beberapa bulan terakhir ini murid tersebut belajar di kelas tiga, karena kelas enam berada di lantai 2 yang tangga nya agak tinggi untuk dinaiki bagi anak tersebut. Makanya anak tersebut ikut ibu kandungnya yang mengajar di kelas tiga.¹²⁵ Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SD Negeri 32 Banda Aceh:

Untuk pembelajaran di kelas inklusi, kurikulum murid ABK disamakan dengan murid normal, namun dalam penerapannya guru tetap harus memberi perhatian lebih terhadap murid ABK, namun di kelas 6 ini ada seorang murid dengan gangguan tuna daksa selama sekolah setelah daring di masa pandemi tidak berani lagi naik ke atas, sehingga di bolehkan belajar ikut dengan ibu kandungnya di kelas tiga.¹²⁶

Hasil observasi peneliti pada tanggal 03 Desember 2021 dan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 32 Banda Aceh diperkuat dengan informasi yang peneliti dapatkan dari ibu kandung murid berkebutuhan khusus tersebut yang mengatakan:

Anak saya pasca pembelajaran daring, sudah tidak mau lagi belajar di kelasnya, waktu saya antar dia keatas sudah merasa takut, bahkan tidak berani untuk memberi tau gurunya kalau ada suatu kendala yang dialaminya, bahkan untuk buang

¹²⁴ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 1 Banda Aceh, tanggal 03 Desember 2021

¹²⁵ Hasil Observasi di SD Negeri 32 Banda Aceh pada tanggal 03 Desember 2021

¹²⁶ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 32 Banda Aceh, tanggal 30 November 2021

air kecil tidak berani memberi tau pada guru dan pernah dia pipis di celana.¹²⁷

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa dari kelima SD Negeri Banda Aceh, hanya SD Negeri 25 Banda Aceh yang sudah menerapkan kurikulum modifikasi individu, kurikulum untuk murid berkebutuhan khusus itu disesuaikan dengan kurikulum pada kelas reguler yang kemudian dari kurikulum yang ada tersebut diambil dan dipilih dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing individu murid berkebutuhan khusus dengan melakukan penyederhanaan materi agar anak tersebut tidak kesulitan memahami materinya. Pada sekolah lainnya belum menerapkan modifikasi kurikulum secara tertulis akan tetapi pada pelaksanaannya sudah menerapkan pembelajaran individual secara langsung pada kelas inklusi, dengan cara menyesuaikan kemampuan masing-masing dan memberi bimbingan khusus kepada ABK di kelas tersebut.

Penerapan kurikulum modifikasi individu atau lebih dikenal dengan penyederhanaan kurikulum di kelas inklusi bertujuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran terhadap murid berkebutuhan khusus bahkan setiap individu murid berkebutuhan khusus menerima materi yang berbeda atau lebih dikenal dengan PPI (program pembelajaran individu), karena mereka berbeda dengan murid normal lainnya.

4.2.2.2 Metode Pembelajaran di Kelas Inklusi

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas inklusi adalah bervariasi antara lain metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan sebagainya tergantung dengan materi pelajaran apa yang diajarkan kepada murid, dalam penggunaannya

¹²⁷ Wawancara dengan Wali Kelas 3 (Salah Satu Orang Tua Murid ABK) SD Negeri 32 Banda Aceh, tanggal 03 Desember 2021

disamakan antara murid berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI SD Negeri 1 Banda Aceh berikut:

Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran pada kelas yang terdapat murid berkebutuhan khusus, sebenarnya sama saja dengan metode yang saya gunakan pada kelas yang lain, apalagi di kelas tersebut juga terdapat murid normal lainnya, jadi metode pembelajarannya saya samakan. Adapun cara saya memilih metode pembelajaran adalah tergantung dengan materi apa yang akan saya ajarkan pada hari tersebut bisa saja saya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya.¹²⁸

Begitu juga dengan media pembelajaran, pada saat memilih media pelajaran yang akan digunakan pada kelas inklusi, guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Guru juga memilih media yang sederhana, mudah dipahami dan mudah digunakan. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan dengan keadaan murid berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 25 Banda Aceh berikut ini:

Untuk penggunaan media pembelajaran di kelas inklusi harus disesuaikan, karena ada sebagian anak ABK itu tidak bisa mendengar bunyi yang bising, ada juga yang tidak bisa menatap terlalu lama, saya memerintahkan guru, sebelum mereka menentukan media pembelajaran yang akan digunakan di kelas inklusi terlebih dahulu melakukan assesmen terhadap murid ABK di kelas inklusi, kemudian disesuaikan dengan keadaan murid berkebutuhan khusus pada kelas tersebut.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 1 Banda Aceh, tanggal 03 Desember 2021

¹²⁹ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 26 November 2021

Pada saat pembelajaran berlangsung murid berkebutuhan akan dibantu oleh *shadow teacher*¹³⁰ murid itu sendiri dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Adapun materi yang diberikan terhadap ABK pada dasarnya disamakan dengan anak normal lainnya. Akan tetapi, pembelajaran di kelas inklusi ada penyederhanaan materi, terutama bagi murid ABK yang sulit memahaminya.

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kelima SD Negeri Banda Aceh, metode pembelajarannya disamakan antara murid berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, metode pembelajaran tergantung dengan materi apa yang akan di ajarkan, bisa menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demontrasi, dan sebagainya. Kemudian penggunaan media pembelajaran di kelas inklusi disesuaikan dengan materi dan murid berkebutuhan khusus, karena sebagian dari ABK tidak bisa mendengar bunyi yang bising dan ada juga yang tidak bisa menatap terlalu lama. Selanjutnya pada proses pembelajaran ABK akan dibantu oleh *shadow teacher* pribadi dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

4.2.2.3 Evaluasi Pembelajaran di Kelas Inklusi

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi sama dengan sekolah-sekolah yang lain, ada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, jenis evaluasi yang digunakan juga sama dengan sekolah-sekolah lain yaitu jenis tes tertulis, tanya jawab, penilaian sikap dan praktek seperti yang tercantum dalam Kompetensi Inti *kognitif, afektif dan*

¹³⁰ *Shadow teacher* adalah guru yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus supaya lebih mudah dalam menjalani kegiatan sekolah. Tugas dari shadow teacher lebih mengarah pada memaksimalkan kemampuan ABK untuk belajar dan bersosialisasi. Selain itu, shadow teacher juga diharapkan dapat membantu murid yang ABK supaya lebih mandiri dalam mengikuti alur dan proses pembelajaran di sekolah.

psikomotor. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara murid berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus.

Begitu juga pada lima SD Negeri Banda Aceh yang menerapkan pendidikan inklusi. Pada dasarnya tingkat kesulitan soal desetarakan dalam artian semua murid mendapatkan soal yang sama, tidak ada perbedaan soal untuk murid berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus. Akan tetapi murid ABK akan dibimbing dan diarahkan oleh *shadow teacher*nya dalam memahami soal yang diberikan oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata PAI SD Negeri 25 Banda Aceh berikut:

Saat evaluasi murid ABK juga mendapatkan kesulitan soal yang sama, saat murid ABK menyelesaikan soalnya mereka akan dibantu dan diarahkan oleh *shadow teacher*nya dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.¹³¹

Berbeda dengan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 18 Banda Aceh, dimana murid ABK tersebut diberikan waktu yang lebih lama terhadap murid ABK dalam menyelesaikan tugasnya, bahkan harus dibimbing dan diarahkan murid tersebut saat mengerjakan soal yang diberikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SD Negeri 18 Banda Aceh berikut:

Saat evaluasi kesulitan soal yang diberikan terhadap murid ABK sama, tetapi pada murid ABK akan diberikan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal yang saya berikan, bahkan harus saya bimbing dan arahkan lagi murid tersebut dalam menyelesaikannya.¹³²

Begitu juga yang disampaikan oleh salah seorang guru kelas di SD Negeri 54 Banda Aceh yang di kelasnya terdapat murid

¹³¹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 29 November 2021

¹³² Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 18 Banda Aceh, tanggal 23 November 2021

berkebutuhan khusus mengenai evaluasi yang dilaksanakan pada kelas tersebut antara murid berkebutuhan khusus dan murid non berkebutuhan khusus tidak memiliki perbedaan, bahkan tingkat kesulitan soalnya juga disamakan, hanya saja bagi murid berkebutuhan khusus tersebut diberikan dispensasi untuk tidak harus menjawab semua soal yang diberikan dalam artian dibatasi jumlah soal yang harus diselesaikan oleh murid berkebutuhan khusus. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang guru kelas di SD Negeri 54 Banda Aceh:

Evaluasi di kelas ini disamakan antara murid berkebutuhan khusus dengan murid normal lainnya, jenis evaluasi nya sama, bahkan kesulitan soal juga sama, tetapi pada murid berkebutuhan khusus tidak harus menjawab semua soal yang diberikan.¹³³

Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa kelima SD Negeri Banda Aceh , dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran sama dengan sekolah yang lain, kemudian dalam pemberian soal antara anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya disamakan, hanya saja pada saat evaluasi di SD Negeri 25 Banda Aceh ABK akan dibimbing dan diarahkan oleh shadow teachernya dalam memahami soal yang diberikan oleh guru. Kemudian di SD Negeri 18 Banda Aceh memberikan waktu yang lebih lama terhadap murid ABK dalam menyelesaikan tugasnya, bahkan harus dibimbing dan diarahkan murid tersebut saat mengerjakan soal yang diberikan. Sedangkan Di SD Negeri 54 Banda Aceh ABK diberikan dispensasi untuk tidak harus menjawab semua soal yang diberikan dalam artian dibatasi jumlah soal yang harus diselesaikan oleh murid berkebutuhan khusus.

¹³³ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 54 Banda Aceh, tanggal 02 Desember 2021

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Model Pendidikan Inklusi di SD Negeri Banda Aceh

4.2.2.1 Faktor Pendukung dalam menerapkan model pendidikan inklusi

Adapun yang menjadi faktor pendukung penerapan model pendidikan inklusi pada 5 SD Negeri di Banda Aceh adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 18 Banda Aceh yang mengatakan:

Bagi saya pribadi, tidak ada alasan untuk menolak anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah disini, walaupun ada pihak yang menolaknya, saya selalu katakan bagaimana kalau anak anda yang berada di posisi mereka. Bahkan dulu Dinas Pendidikan kota Banda Aceh pernah saya marahi ketika ada salah satu SD Negeri di Banda Aceh menolak menerima murid ABK, dan pihak Dinas Pendidikan kota Banda Aceh merekomendasikan anak tersebut bersekolah di SD Negeri 18 Banda Aceh, padahal jarak dari rumah murid tersebut dengan sekolah lumayan jauh.¹³⁴

Begitu juga dengan kepala sekolah SD Negeri 25 Banda Aceh sangat mendukung atas pelaksanaan model pendidikan inklusi diterapkan pada semua SD Negeri yang ada di kota Banda Aceh. Meskipun masih ada guru yang terkejut melihat keberagaman yang ada di kelas inklusi, terutama bagi guru yang masih baru di SD Negeri 25 Banda Aceh, berikut ungkapan beliau ketika peneliti wawancara:

Pendidikan inklusi di sekolah kita ini sudah lama diterapkan, dan terus mengalami perubahan kearah yang lebih baik, karena guru-guru disini sering saya ikut sertakan dalam pelatihan-pelatihan, baik yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga-lembaga lain. Terkadang untuk pengajar yang baru di tempatkan di sekolah ini terasa terkejut dengan keberagaman murid yang ada dalam satu kelas, akan

¹³⁴ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 18 Banda Aceh, tanggal 19 November 2021.

tetapi setelah saya ikut sertakan mereka pada pelatihan, disitu mereka baru menerima keberagaman yang ada dikelas tersebut.¹³⁵

Selain itu, faktor pendukung terlaksananya pendidikan inklusi di lima SD Negeri Banda Aceh adalah kelima Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian tesis ini merupakan sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan kota Banda Aceh sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 18 Banda Aceh yang menyatakan:

SD Negeri 18 Banda Aceh merupakan salah satu satuan pendidikan yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan kota Banda Aceh yang berhak dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Bahkan saat ibu masih menjabat kepala sekolah di SD Negeri 1 Banda Aceh dan SD Negeri 54 Banda Aceh, Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh menunjuk sekolah tersebut sebagai sekolah yang berhak dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan inklusi.¹³⁶

Pernyataan kepala SD Negeri 18 Banda Aceh sesuai dengan keputusan Wali Kota Banda Aceh Nomor 231 Tahun 2014 yang peneliti peroleh dari Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, dalam keputusan Wali Kota tersebut terdapat 19 satuan pendidikan SD Negeri Banda Aceh, dari 19 SD tersebut terdapat lima SD Negeri Banda Aceh yang menjadi lokasi penelitian ini.

Begitu juga SD Negeri 25 Banda Aceh yang merupakan salah satu sekolah dasar yang sudah lama menerapkan pendidikan inklusi di Banda Aceh, bahkan menjadi sekolah percontohan dalam menerapkan pendidikan inklusi pada masanya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala SD Negeri 25 Banda Aceh yang menyatakan:

¹³⁵ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 26 November 2021

¹³⁶ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 18 Banda Aceh, tanggal 19 November 2021

SD Negeri 25 Banda Aceh sudah lama menerapkan program pendidikan inklusi bahkan menjadi tanggung jawab tersendiri ketika sekolah dasar lain di Banda Aceh menjadikan SD Negeri 25 Banda Aceh ini sebagai referensi dan konsep dalam menerapkan program pendidikan inklusi pada sekolahnya.¹³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dibuktikan dengan mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan pendidikan inklusi, baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh atau lembaga lainnya. Kemudian kelima sekolah ini juga termasuk dalam daftar sekolah penyelenggaraan model pendidikan inklusi di kota Banda Aceh berdasarkan surat keputusan Wali Kota Banda Aceh nomor 231 tahun 2014.

4.2.2.2 Faktor Penghambat dalam menerapkan model pendidikan inklusi

Adapun yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi pada Sekolah Dasar di Banda Aceh adalah sebagai berikut:

4.2.2.2.1 Terbatasnya fasilitas

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, kelima sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian masih minim fasilitas sekolah yang mendukung aktifitas murid berkebutuhan khusus. Umumnya kelima sekolah tersebut belum ada ruang sumber untuk anak berkebutuhan khusus. Langkah yang dilakukan oleh guru ketika murid berkebutuhan mengalami gradasi kelainannya yang cukup berat, maka akan dibawa ke ruang yang lebih aman misalnya

¹³⁷ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 26 November 2021

perpustakaan, musalla, dan balai-balai yang ada dalam lingkungan sekolah, guna untuk melakukan terapi atau sesuai dengan kebutuhan murid tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SD Negeri 25 Banda Aceh berikut:

Untuk ruang sumber, di sekolah kita belum ada, jadi alternatif yang di ambil ketika Anak Berkebutuhan Khusus mengalami gradasi berat, akan dipisahkan dari kelas reguler, biasanya akan ke pustaka, musalla, dan balai-balai di lingkungan sekolah, dikarena di sekolah kita belum ada guru pendidikan khusus (GPK) biasanya anak-anak tersebut akan diberikan kepada piket yang bertugas di hari itu.¹³⁸

Akan tetapi peneliti melihat ada usaha yang dilakukan oleh pemerintah Dinas Pendidikan kota Banda Aceh untuk memenuhi fasilitas pendidikan inklusi, seperti selain ada tangga juga ada bidang miring pada gedung sekolah, terutama pada gedung baru di lantai dasar yang sangat membantu penyandang Tunadaksa. Jadi ketika ada murid yang tunadaksa di kelas tersebut, kelasnya tetap berada di lantai dasar, meskipun kelas tersebut sudah termasuk kelas atas/tinggi, karena tidak memungkinkan anak tunadaksa belajar di lantai 2, solusi yang diberikan kelasnya yang diturunkan dan anak-anak normal lain juga bisa menerima keadaan tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah SD Negeri 18 Banda Aceh berikut:

Untuk fasilitas kita punya bidang miring yang sangat membantu anak penyandang tunadaksa. Selain itu, kita juga menyediakan kursi roda, akan tetapi anak tersebut tidak mau, anak tersebut mengatakan bahwa dia sehat dan gak mau duduk di kursi roda. Anak tersebut sudah kelas 4, seharusnya kelas itu berada di lantai 2, dikarenakan di kelas itu ada murid tunadaksa, maka kelasnya yang saya turunkan, dan anak-anak normal lainpun bisa menerima keadaan tersebut.¹³⁹

¹³⁸ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 26 November 2021

¹³⁹ Wawancara dengan Kepala SD Negeri 18 Banda Aceh, tanggal 19 November 2021

Berbeda dengan keadaan anak tunadaksa yang berada di SD Negeri 32 Banda Aceh, di SD tersebut ada murid penyandang tunadaksa yang duduk di kelas 6 pada lantai 2. Akan tetapi selama pembelajaran pasca daring murid tersebut tidak mau mengikuti pelajaran dikelasnya lagi, karena sudah sering tidak mau belajar, dan sudah masuk dalam kategori gradasi berat, solusi yang diberikan adalah murid tersebut ikut dengan ibu kandungnya yang juga salah satu guru di SD Negeri 32 Banda Aceh. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan orang tua/guru kelas 3 murid tersebut:

Pasca belajar daring, anak saya sudah tidak mau belajar dikelasnya lagi, kadang ketika naikan di kelas 6 pada lantai, dia merasa takut, bahkan sekarang dia gak berani bilang ke guru yang lain kalau dia mau pipis, hingga dia pipis dicelana, sehingga selama pasca belajar dia selalu saya bawa di kelas saya sendiri.¹⁴⁰

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia pada satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Banda Aceh masih sangat minim. Misalnya belum adanya ruang sumber untuk murid berkebutuhan khusus belajar saat mereka tidak bisa melanjutkan belajar pada kelas reguler, namun hal ini kepala sekolah memberi solusi memakai ruangan lain yang bisa digunakan saat murid berkebutuhan khusus harus belajar terpisah dengan murid normal pada kelas reguler.

4.2.2.2.2 Belum ada tenaga ahli yang terkait: guru pendidikan khusus (GPK), psikolog, psikoterapi.

Belum adanya sumber daya manusia (SDM) yang ahli dalam menangani murid berkebutuhan khusus di SD Negeri kota Banda Aceh merupakan suatu dilema besar bagi sekolah, terutama saat mengasessmen murid mana saja yang masuk dalam kategori

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri 32 Banda Aceh, tanggal 03 Desember 2021

berkebutuhan khusus. Para guru di sekolah kesulitan dalam mendeteksi gangguan yang bersifat mental pada murid, jika gangguan tersebut pada fisik dalam artian dapat dilihat dengan kasat mata, hal ini bisa dilakukan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas di SD Negeri 54 Banda Aceh berikut ini:

Kendala terberat kami guru kelas adalah saat kami mengasessmen murid berkebutuhan yang gangguannya tidak nampak (mental), karena memang kami tidak ada kemampuan dalam bidang tersebut, kadang kami melihat murid tersebut berbeda sikap dengan anak-anak yang lain, tetapi kami para guru kelas khususnya saya sendiri tidak bisa mengatakan murid tersebut termasuk murid berkebutuhan khusus dengan gangguan apa begitu.¹⁴¹

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang guru kelas di SD Negeri 32 Banda Aceh berikut ini:

Dalam menentukan murid tersebut ABK atau tidaknya, pihak sekolah sangat mengami kesulitan, karena jika saya katakan anak itu ABK berdasarkan assesmen saya, resiko terbesarnya adalah pihak orang tua/wali dari murid tersebut tidak bisa menerimanya. Harapan saya, setelah pemerintah membuat regulasi tentang pendidikan inklusi, diberikan satu orang tenaga ahli guna untuk memberikan suatu kepastian gangguan yang dialami oleh murid tersebut berdasarkan hasil assesmen ahli tersebut.¹⁴²

4.2.2.2.3 Keadaan Murid Berkebutuhan

Dengan kondisi murid berkebutuhan khusus yang sebagian besar memiliki hambatan *kognitif*, emosi, dan sosial, membuat pembelajaran terkadang menjadi tidak kondusif. Hambatan yang

¹⁴¹ Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri 54 Banda Aceh, tanggal 02 Desember 2021

¹⁴² Wawancara dengan Guru Kelas SD Negeri 32 Banda Aceh, tanggal 03 Desember 2021

dimiliki oleh murid berkebutuhan khusus tersebut, membuat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan belajar menjadi lebih sulit, sehingga dapat memunculkan permasalahan saat pembelajaran berlangsung.

Hambatan yang sering timbul saat pembelajaran di kelas inklusi ketika murid berkebutuhan tersebut sudah merasa jenuh sehingga murid berkebutuhan khusus itu tidak nyaman lagi berada di kelas tersebut, bahkan terkadang murid tersebut harus dibawa keluar dari kelas disebabkan bisa mengganggu murid yang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agaman islam di SD Negeri 25 Banda Aceh yang menyatakan:

Ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kejenuhan saat belajar, kelainan anak tersebut akan kelihatan misalnya terlihat emosi dan tidak mau belajar lagi, keadaan seperti ini menjadi suatu hambatan tersendiri bagi guru terutama bagi saya sendiri saat mengajar, karena akan mengganggu ketertiban dan kenyamanan kelas, biasanya anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan seperti itu tidak dipaksakan lagi untuk melanjutkan pembelajaran di kelas, tetapi akan dibawa oleh *shadow teachernya* keluar dari kelas, supaya murid berkebutuhan tersebut terasa lebih tenang, dan jika memungkinkan untuk belajar pada saat murid tersebut berada diluar, maka murid yang bersangkutan akan mengikuti proses pembelajaran diluar kelas dan akan dibimbing oleh guru piket yang bertugas pada hari tersebut serta dibantu oleh *shadow teachernya*.¹⁴³

Begitu juga yang terjadi pada SD Negeri 54 Banda Aceh, dimana anak berkebutuhan khusus kesulitan saat menjalankan proses pembelajaran praktik, misalnya pada saat praktik wudhuk, anak berkebutuhan khusus terutama dengan gangguan Autis cenderung merasa tidak nyaman saat pembelajaran praktik wudhuk

¹⁴³ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 25 Banda Aceh, tanggal 29 November 2021

dilaksanakan yang menyebabkan emosinya timbul sehingga menjadi hambatan tersendiri bagi guru pendidikan agama Islam saat praktik tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 54 Banda Aceh berikut:

Hambatan yang sering terjadi ketika proses pembelajaran PAI adalah saat materi praktik berlangsung, misalnya ketika praktik wudhuk berlangsung murid berkebutuhan khusus sering merasa bosan dan menyebabkan murid tersebut emosi terutama yang sering terjadi bagi anak Autis.¹⁴⁴

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh adalah belum adanya guru pembimbing khusus (GPK) yang lulusan PLB, belum adanya guru lulusan PLB di SD Negeri Banda Aceh mengharuskan para guru kelas untuk menggantikan posisi GPK pada kelasnya masing-masing. Kemudian terbatasnya fasilitas juga menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Banda Aceh.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SD Negeri 54 Banda Aceh, tanggal 02 Desember 2021

BAB V

PENUTUP

Dari hasil penelitian penulis di beberapa SD Negeri Banda Aceh mengenai “Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran di kota Banda Aceh”, maka pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan dan saran terkait penelitian yakni sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan di beberapa SD Negeri Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Model pendidikan inklusi yang diterapkan pada lima SD Negeri Banda Aceh adalah model pendidikan reguler *full inclusion* dimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar satu ruang dengan anak yang normal di kelas yang sama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama. Selain itu, ada juga sekolah yang menerapkan model pendidikan reguler dengan *pull out*, dimana ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Hasil penelitian di beberapa SD Negeri Banda Aceh belum adanya guru pembimbing khusus, pada saat siswa ABK ditarik dari kelas reguler yang membimbing siswa tersebut adalah guru yang bertugas sebagai piket pada hari tersebut beserta dengan *shadow teacher*nya siswa ABK yang ditarik dari kelas reguler, seperti yang dilaksanakan pada SD Negeri 25 Banda Aceh. Selain itu, kelima SD Negeri Banda Aceh belum tersedia ruang sumber. Jadi, saat siswa ABK ditarik dari kelas reguler, selanjutnya dibawa ke tempat yang memungkinkan siswa tersebut untuk belajar, seperti perpustakaan, musala, dan balai-balai yang ada pada lingkungan sekolah.

2. Proses pembelajaran PAI pada kelas reguler *full Inclusion* menggunakan kurikulum modifikasi individu, yaitu tetap mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu siswa berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individu). Namun, hanya SD Negeri 25 Banda Aceh yang telah menerapkan kurikulum modifikasi individu. Sedangkan pada sekolah lainnya belum menerapkan modifikasi kurikulum secara tertulis akan tetapi pelaksanaannya sudah menerapkan pembelajaran individual secara langsung pada kelas inklusif, dengan cara menyesuaikan kemampuan masing-masing individu siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. Metode yang digunakan saat pembelajaran di kelas inklusi tergantung dengan materi pembelajaran yang diajarkan, dan metode pembelajaran yang digunakan pada kelas inklusi disamakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya. Begitu juga dengan media pembelajarannya, disesuaikan dengan materi pembelajaran. Namun, pada saat memilih media pembelajaran yang akan digunakan pada kelas inklusi guru harus menyesuaikan dengan keadaan siswa siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi sama dengan sekolah-sekolah yang lain, ada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, begitu juga dengan jenis evaluasi yang digunakan juga sama dengan sekolah-sekolah lain yaitu jenis tes tertulis, tanya jawab, penilaian sikap dan praktek seperti yang tercantum dalam Kompetensi Inti *kognitif, afektif dan psikomotor*. Evaluasi yang dilaksanakan pada SD Negeri Banda Aceh yang melaksanakan pendidikan inklusi dalam pelaksanaannya juga berpedoman pada waktu dan jenis evaluasi tersebut. Pada dasarnya tingkat kesulitan soal disetarakan dalam artian semua siswa mendapatkan soal yang sama, tidak ada perbedaan soal

untuk ABK maupun anak normal. Akan tetapi siswa ABK akan dibimbing dan diarahkan oleh *shadow teacher*nya dalam memahami soal yang diberikan oleh guru.

3. Salah satu faktor pendukung penerapan pendidikan inklusi pada SD Negeri di Banda Aceh yang melaksanakan pendidikan inkulis adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, dan adanya keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan kota Banda Aceh maupun dari instansi lain. Adapun yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi pada Sekolah Dasar di Banda Aceh antara lain: *pertama* masih terbatasnya fasilitas sekolah yang mendukung penerapan pendidikan inklusi. Seperti, belum tersedianya ruang sumber untuk siswa siswa berkebutuhan khusus ketika mereka ditarik dari kelas reguler. *Kedua* Belum ada tenaga ahli yang terkait. Seperti, guru pendidikan khusus (GPK), psikolog dan psikoterapi. *Ketiga* kondisi siswa berkebutuhan khusus yang sebagian besar memiliki hambatan *kognitif*, emosi, dan sosial, membuat pembelajaran terkadang menjadi tidak kondusif. Hambatan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut, membuat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan belajar menjadi lebih sulit, sehingga dapat memunculkan permasalahan saat pembelajaran berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh, maka peneliti mengemukakan saran-saran kepada:

1. Sekolah

Sekolah dapat mempertimbangkan pengadaan guru pembimbing khusus (GPK) yang telah memiliki ijazah khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus serta mempertimbangkan fasilitas khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Guru

Untuk tenaga pendidik atau guru agar selalu mengetahui karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolahnya agar dalam membimbing serta mendampingi setiap kegiatan belajarnya bisa lebih kondusif dan kreatif dalam mengemas kegiatan pembelajaran agar tidak membosankan dan mudah dimengerti oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, diharapkan kepada guru untuk terus mengikuti pelatihan dan sosialisasi pendidikan inklusi yang diselenggarakan sehingga mempunyai pengertian dan pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusi.

3. Kepala Sekolah

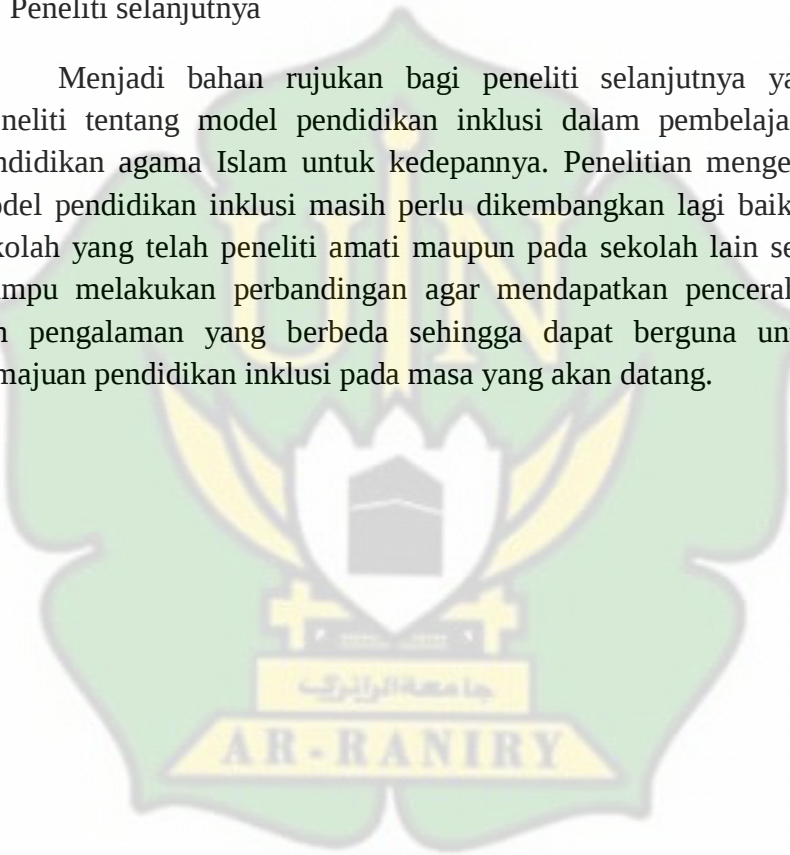
Untuk kepala sekolah mungkin sudah ada usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di masing-masing sekolahnya. Harapannya agar terus bersosialisasi dengan pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, supaya proses pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus yang belajar di kelas inklusi berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Kepala Dinas Pendidikan kota Banda Aceh

Kepala Dinas Pendidikan kota Banda Aceh hendaknya melengkapi sarana dan prasarana pelaksanaan pendidikan inklusi di semua SD Negeri Banda Aceh supaya kegiatan pembelajaran pada sekolah tersebut bisa berlangsung secara maksimal.

5. Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang model pendidikan inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk kedepannya. Penelitian mengenai model pendidikan inklusi masih perlu dikembangkan lagi baik di sekolah yang telah peneliti amati maupun pada sekolah lain serta mampu melakukan perbandingan agar mendapatkan pencerahan dan pengalaman yang berbeda sehingga dapat berguna untuk kemajuan pendidikan inklusi pada masa yang akan datang.



Daftar Pustaka

- Abidin Zaenal, *Prinsip-prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, ed. Toto Ruhimat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Aphrodita M., *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)* Jogjakarta: Javalitera, 2013.
- Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka pelajar 1998.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ilahi Takdir, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Darajat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi : mengenal pendidikan terpadu*, Jakarta;Depdiknas, 2004.
- Effendi Mohammad, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Garnida Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gerailmu, 2010.

- Hadi Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, Bandung: Alfabet, 2005.
- Hermanto SP, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.
- Irawan Ria, *Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (down Syndrom)*, Semarang: Unnes, 2016.
- Pratiwi, MM. Shinta, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Khabibah Nur, *Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*, Dialektika 19, no. 2 (February 2013)
- Kosasih E., *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Latif Muktar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Grub, 2013.
- Loeziana, “Urgensi Mengenal Ciri Disleksia,” Ar-Raniry III, no. 2 (July 2017).
- Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006. Mansyur Herawati, *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika, 2012.

- Marzuki, *Metodologi Riset* Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta: Muhammadiyah University pres.
- Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Ramadhan M., *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus* Jogjakarta: Javalitera, 2012
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Noer, Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Nugroho Agung, *Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*” Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, Volume 2, Nomor 2, (Oktober) 2016
- Nurdin, Adnil Edwin *Tumbuh Kembang Prilaku Manusia* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc, 2012.
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 92 Tahun 2012
- Pohan Rusdin. *Metodelogi Penelitian Pendidikan* Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

- Ratri Dinie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Psikosain, 2016.
- Riadin, Agung, Misyanto, dan Dwi Sari Usop, *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya*, Anterior Jurnal, Volume 17 Issue 1, (December) 2017.
- Sari Rudyanti, *Task Analysis dan Pendekatan Fungsional-Individual dalam Pembelajaran Anak Berkelainan*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol 2 No. 2 (November) 2006.
- Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010. Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta: Rineka Cipta, 1993. Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Oprasionalnya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suprijono Agus, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011.
- Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi, Thesis, dan Bisnis* Grafindi Persada, 2008.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Nomor 20 Tahun 2003), Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Wasita Ahmad, *Seluk–Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya* Jogjakarta : Javalitera, 2012.

Yosiani Novita, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*, E-Journal Graduate Unpar Part-D-Architecture, no. 2, 2014.

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 278/Un.08/Ps/04/2021

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, pada hari Senin tanggal 19 April 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 21 April 2021.
- Menetapkan : **MEMUTUSKAN:**
- Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
2. Dr. Zulfatmi, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a : Harmaini
- NIM : 191003002
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 23 April 2021
Direktur,

Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 15 November 2021

Nomor : 4783/Un.08/Ps.1/11/2020
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Adapun daftar sekolah yang akan dilakukan penelitian :

1. SD Negeri 1 Banda Aceh
2. SD Negeri 18 Banda Aceh
3. SD Negeri 25 Banda Aceh
4. SD Negeri 32 Banda Aceh
5. SD Negeri 54 Banda Aceh

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih..

Wassalam,

An.Direktur

Wakil Direktur,



Mustafa AR,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 15 November 2021

Nomor : 4783/Un.08/Ps.1/11/2020
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth

Kepala SD Negeri 1 Banda Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Harmalni
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "**Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih..

Wassalam,
An. Direktur,
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 15 November 2021

Nomor : 4783/Un.08/Ps.1/11/2020
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth

Kepala SD Negeri 18 Banda Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh"**. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih..

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, fip. 085297931017, Fax (0651) 7552397

e-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 15 November 2021

Nomor : 4783/Un.08/Ps.1/11/2020
Lamp : -
Hal : Pengantar Penelitian Tesis

Kepada Yth
Kepala SD Negeri 25 Banda Aceh
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : *"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh"*. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih..

Wassalam,
An. Direktur,
Wakil Direktur,

Mustata AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 4783/Un.08/Ps.1/11/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 15 November 2021

Kepada Yth
Kepala SD Negeri 32 Banda Aceh
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh"**. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih..

Wassalam,

An-Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 15 November 2021

Nomor : 4783/Un.08/Ps.1/11/2020
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Kepada Yth
Kepala SD Negeri 54 Banda Aceh
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : **"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh"**. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih..

Wassalam,
An. Direktur,
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN. P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TELP. (0651) 7555136, 7555137
E-mail: dikbud@bandacehkota.go.id Website: www.dikbud.bandaceh.go.id

Kode Pos: 23125

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 074/A3/

TENTANG

PENGUMPULAN DATA PADA SD NEGERI 1, 18, 25, 32 DAN SD NEGERI 54
KOTA BANDA ACEH

Dasar : Surat Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor : 4783/Un.08/Ps.1/11/2021 tanggal 16 November 2021, perihal Pengantar
Penelitian Tesis

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-2
Untuk : Mengumpulkan data dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :
"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh".

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil, Penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 22 November s.d 22 Desember 2021
4. Kepala sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.
5. Memperhatikan Protokol Kesehatan New Normal Covid-19

Demikianlah surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 22 November 2021 M

14 Rabiul Akhir 1443 H

Ar-Raniry PEMBINAAN SD

KASI KURikulum DAN PENILAIAN



MARIYAN, S.Ag, M.Pd

Pembina,
NIP. 19730410 199903 1 009

Tembusan :

1. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Mahasiswa/i yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 18

JALAN PUNGE BLANG CUT KECAMATAN JAYA BARU KOTA BANDA ACEH

E-mail: sdn18bna@gmail.com

Kode Pos: 23234

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/SDN.18/129/2021

Kepala Sekolah Dasar Negeri 18 Kota Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-2

Telah mengadakan penelitian pada SD Negeri 18 Banda Aceh pada tanggal 19 November 2021 s.d 1 Desember 2021, sesuai dengan Surat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Banda Aceh: 074/A3 tanggal 22 November 2021 untuk keperluan pengumpulan data dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "**Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh**".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 1 Desember 2021

Kepala Sekolah



Dra. Rosmawati MS.

Nip. 19620927 198206 2 001



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 25**

JL. PARI NO. 30 GAMPONG BANDAR BARU KECAMATAN KUTA ALAM

Email : sdn25bna@gmail.com website : dikbud@bandaacehkota.go.id

Kode Pos 23126

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/SDN²⁵/2A4/2021

Kepala Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-2

Telah mengadakan penelitian pada SD Negeri 25 Banda Aceh pada tanggal 26-29 November 2021, sesuai dengan Surat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Banda Aceh: 074/A3 tanggal 22 November 2021 untuk keperluan pengumpulan data dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 29 November 2021

Kepala Sekolah

Nurhaida, S.Pd. SD.

Nip. 19640308 199103 2 001



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 32**

Jalan K. Saman No. 1 Beurawe Telp. (0651) 637447
E-mail: sdnegeri32bandaaceh@gmail.com

Kode Pos: 23124

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422.04 / SD.32 /100

TENTANG

PENGUMPULAN DATA DI SD NEGERI 32 BANDA ACEH

Dasar : Surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh: 074/A3/ Tanggal 22
November 2021, Hal Izin Penelitian

Kepala SD Negeri 32 Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : HARMAINI
NIM : 191003002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-2

benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan (pengumpulan data) tanggal 27 November s/d
3 November 2021 pada SD Negeri 32 Banda Aceh, dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

**“MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KOTA BANDA
ACEH ”**

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 3 Desember 2021

Kepala SD Negeri 32 Banda Aceh



Drs. Hasbi

NIP. 19631222 198801 1 001



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 54

Jl. T.Nyak Arief No.140 Peurada, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
Email : sdn54tns@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor :422.2 / SD /288/ 2021

Kepala Sekolah Dasar Negeri 54 Kota Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama : Harmaini
NIM : 191003002
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-2

Telah mengadakan penelitian pada SD Negeri 54 Banda Aceh pada tanggal 1 s.d 2 Desember 2021, sesuai dengan Surat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 074/A3 untuk keperluan pengumpulan data dalam rangka Penyusunan tesis dengan judul " MODEL PENDIDIKAN INLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KOTA BANDA ACEH" dan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 2 Desember 2021



Surat S.Pd.SD.M.Pd
NIP.19741024 199708 2 001

AR-RANIRY

Lampiran 4

Lembar Panduan Observasi Penelitian

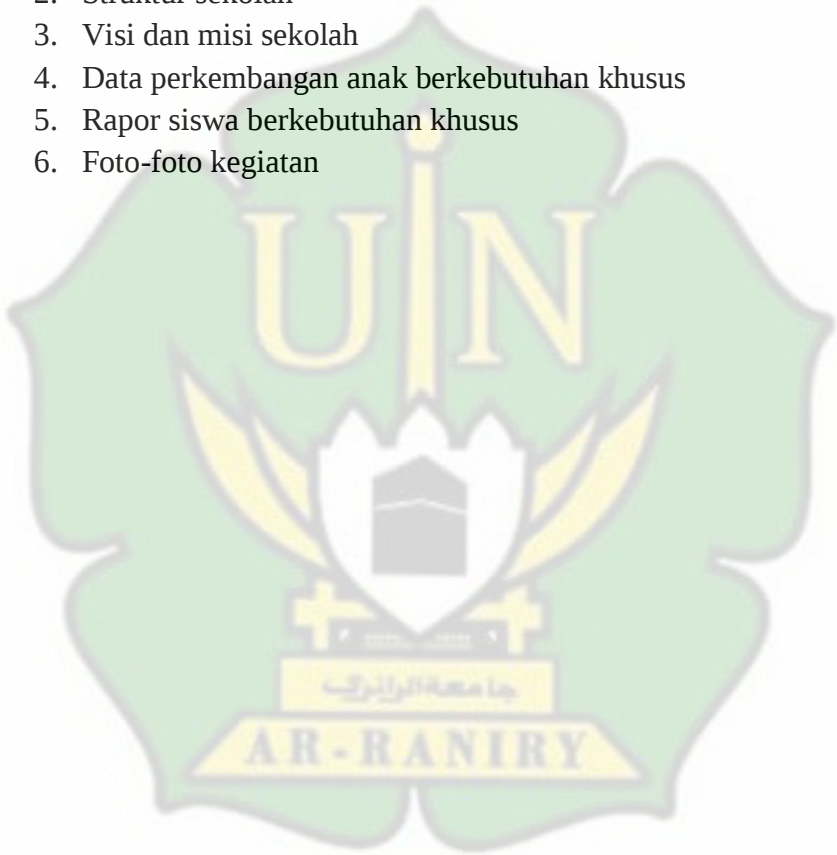
1. Kegiatan observasi yang akan peneliti laksanakan berpedoman dari beberapa hal berikut ini:
 - Keadaan lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi
 - Model pendidikan inklusi yang di terapkan
 - Kegiatan pembelajaran PAI pada kelas inklusi
2. Objek yang menjadi kegiatan observasi meliputi:
 - Pembelajaran di kelas inklusi
 - Kegiatan siswa
 - Guru mata pelajaran PAI
 - Guru kelas
 - Guru pembimbing khusus
 - Siswa berkebutuhan khusus
 - Siswa regular
3. Waktu pelaksanaan observasi adalah kedatangan peneliti ke lokasi penelitian dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
4. Pencatatan kegiatan observasi dilakukan ketika peneliti selesai mengamati objek yang ditemuinya.
5. Hasil observasi yang telah dicatat, kemudian ditulis kembali dalam bentuk catatan lapangan.

Lampiran 5

Lembar Pedoman Dokumentasi Penelitian

Dokumen pendukung yang perlu dikumpulkan anatara lain:

1. Profil Sekolah
2. Struktur sekolah
3. Visi dan misi sekolah
4. Data perkembangan anak berkebutuhan khusus
5. Rapor siswa berkebutuhan khusus
6. Foto-foto kegiatan



Lampiran 6

Lembar pedoman wawancara

1. Daftar wawancara dengan kepala sekolah

- Informan : kepala sekolah
- Waktu :
- Fokus : Keadaan siswa berkebutuhan khusus

Daftar Pertanyaan:

- 1) Apakah pendaftaran penerimaan siswa berkebutuhan khusus dibuka serentak dengan penerimaan siswa baru anak-anak normal?
- 2) Bagaimana proses PPDB anak berkebutuhan khusus? Apakah ada perbedaan dengan siswa normal?
- 3) Apakah ada batasan-batasan dalam penerimaan siswa berkebutuhan khusus?
- 4) Berapa banyak kuota siswa berkebutuhan yang diterima di setiap semester?
- 5) Jenis anak berkebutuhan khusus seperti apa saja yang diterima di sekolah ini?
- 6) Sejak kapan lembaga pendidikan ini menerapkan sistem pendidikan inklusi?
- 7) Apakah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran inklusi sudah mencukupi?
- 8) Adakah layanan pendukung pada pendidikan inklusi?
- 9) Siapa saja pihak yang berperan di dalam pembelajaran inklusi?
- 10) Apakah guru-guru mendapatkan pelatihan khusus terkait pendidikan inklusi?
- 11) Apakah orang tua/wali murid mendukung terkait diadakannya pendidikan inklusi disini?

2. Daftar wawancara dengan guru PAI

- Informan : guru Pendidikan Agama Islam
 - Waktu :
 - Fokus : Kegiatan Pembelajaran PAI di kelas Inklusi
- 1) Kurikulum apa yang di pakai pada kelas inklusi? apakah ada perbedaan kurikulum antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal?
 - 2) Apakah materi yang diajarkan pada kelas inklusi disetarakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal?
 - 3) Bagaimanakah pihak sekolah dalam menentukan penempatan siswa dalam setting pendidikan inklusi?
 - 4) Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran inklusi yang diterapkan disini?
 - 5) Apa saja yang termuat di dalam pembelajaran?
 - 6) Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatur penempatan untuk siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran bisa menjadi kondusif?
 - 7) Metode apa saja yang diterapkan pada saat pembelajaran di kelas regular?
 - 8) Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran?
 - 9) Saat evaluasi formatif, apakah tingkat kesulitan soal disetarakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya?
 - 10) Bagaimana bentuk penilaian pada pendidikan inklusi dan pendidikan regular?
 - 11) Bagaimana penentuan kkm siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular?
 - 12) Apa yang dilakukan guru jika siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular belum bisa memenuhi kkm yang telah ditentukan?

3. Daftar wawancara dengan Guru Kelas

- Informan : Guru Kelas
- Waktu :
- Fokus : Model pendidikan inklusi

- 1) Model pendidikan inklusi yang bagaimana diterapkan di sekolah ini?
- 2) Kenapa model tersebut yang dipilih?
- 3) Adakah ada kendala dalam menjalankan model pendidikan tersebut?
- 4) Bagaimana cara mengatasinya?
- 5) Assesment untuk anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan berapa bulan sekali?
- 6) Siapa saja yang terlibat dalam mengelola assesmen tersebut?
- 7) Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusi? Bagaimana cara mengatasinya?
- 8) Apa saja tugas guru pembimbing khusus pada pendidikan inklusi?
- 9) Adakah pelatihan khusus untuk guru pembimbing khusus?
- 10) Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi disini?
- 11) Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?
- 12) Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusi?



WALIKOTA BANDA ACEH

KEPUTUSAN WALIKOTA BANDA ACEH
NOMOR : 231 TAHUN 2014

TENTANG

PENUNJUKAN SEKOLAH/MADRASAH PENYELENGGARA MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DI KOTA BANDA ACEH

WALIKOTA BANDA ACEH

- Menimbang** :
- a. bahwa Pendidikan Inklusi merupakan konsep Pendidikan yang lebih demokratis dan mengakui adanya perbedaan individual serta mendukung kearah terwujudnya Pendidikan untuk semua (Education For ALL -EFA) sesuai dengan kesepakatan di Dakar tahun 2000;
 - b. bahwa untuk kelancaran penyelenggaraan Pendidikan Inklusi maka dipandang perlu untuk menunjuk sekolah/madrasah penyelenggaraan Model pendidikan Inklusi di Kota Banda Aceh;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan dalam suatu keputusan;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 8 (Drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-Kota Besar dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara;
 2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat;
 3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak;
 4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
 6. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh;

0

8. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2002 tentang Tenaga Kependidikan;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
11. Qanun Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan;

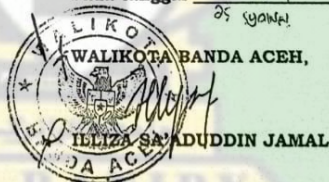
MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- KESATU** : Menunjuk Sekolah/Madrasah sebagai terlampir dalam keputusan ini sebagai sekolah/madrasah penyelenggara model Pendidikan Inklusi di Kota Banda Aceh.
- KEDUA** : Penyelenggaraan Model Pendidikan Inklusi sebagaimana dimaksud pada DIKTUM KESATU dalam pelaksanaan Pendidikan bertanggung jawab kepada Walikota Banda Aceh melalui Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh.
- KETIGA** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkan keputusan ini dibebankan pada DPA Tahun 2014 Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berlaku surut sejak tanggal 1 Juni 2014 dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh

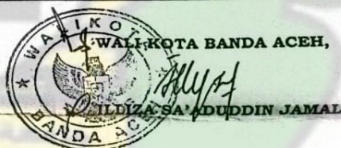
Pada tanggal 21 Agustus 2014 M
25 Syawal 1435 H



LAMPIRAN : KEPUTUSAN WALIKOTA BANDA ACEH
 NOMOR : 231 TAHUN 2014
 TANGGAL : 21 Agustus 2014 M
 25 Syawal 1435 H

**DAFTAR SEKOLAH/MADRASAH PENYELENGGARAAN
 MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DI KOTA BANDA ACEH**

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1	SD Negeri 1	Jln. Prof. A. Majid Ibrahim Kec. Kuta Raja
2	SD Negeri 2	Jln. Jeumpa Puteh Punge Jurong Kec. Meuraxa
3	SD Negeri 3	Jln. T. Chik Ditiro Kec. Baiturrahman
4	SD Negeri 5	Jln. Seulawah Kel. Seutui Kec. Baiturrahman
5	SD Negeri 10	Komplek Bunda Suci Desa Panteriek
6	SD Negeri 16	Jln. Nyak Arief Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala
7	SD Negeri 17	Jln. Dianjong Kel. Peulanggahan Kec. Kuta Raja
8	SD Negeri 18	Jln. Punge Blang Cut Kec. Jaya Baru
9	SD Negeri 22	Jln. Adam Kamil III Kec. Baiturrahman
10	SD Negeri 25	Jln. Pari No. 30 Kec. Kuta Alam
11	SD Negeri 32	Jln. Keuchik Saman No. 11 Kec. Kuta Alam
12	SD Negeri 39	Jln. Abdurrahman Desa Lampoh Daya Kec. Jaya Baru
13	SD Negeri 50	Jln. Residen Danu Broto Kec. Banda Raya
14	SD Negeri 53	Jln. Angsa Lrg. Pendidikan Kec. Lueng Bata
15	SD Negeri 54	Jln. Prof. A. Majid Ibrahim I, Kec. Kuta Raja
16	SD Negeri 55	Jln. Tgk. Mata le Pineung Kec. Syiah Kuala
17	SD Negeri 56	Jln. T. Iskandar Kec. Ulee Kareng
18	SD Negeri 57	Jln. Lingkar Kampus Dusun Timur Kec. Syiah Kuala
19	SD Negeri 67	Jln. Sultan Malikul Saleh Lamlagang Kec. Banda Raya
20	MIN Lhong Raya	Jln. Di Lhong II Kec. Banda Raya
21	SMP Negeri 2	Jln. Ayah Gani 1 Kec. Kuta Alam
22	SMP Negeri 4	Jln. HT. Daud Syah Peunayong Kec. Kuta Raja
23	SMP Negeri 7	Jln. Kr. Tripa Geuce Kec. Banda Raya
24	SMP Negeri 10	Jln. Poeteumeureuhom Kec. Ulee Kareng
25	SMP Negeri 11	Jln. T. Iskandar Muda Blang Padang Kec. Meuraxa
26	SMP Negeri 13	Jln. Ir. M. Taher Desa Lueng Bata
27	SMP Negeri 15	Jln. Utama Lamjamee Kec. Jaya Baru
28	SMP Negeri 17	Jln. T. Iskandar Muda Blang Padang Kec. Baiturrahman
29	SMP Negeri 18	Jln. Chik Dipineung Raya Kec. Syiah Kuala



AR-RANIRY

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Program 1 semester :

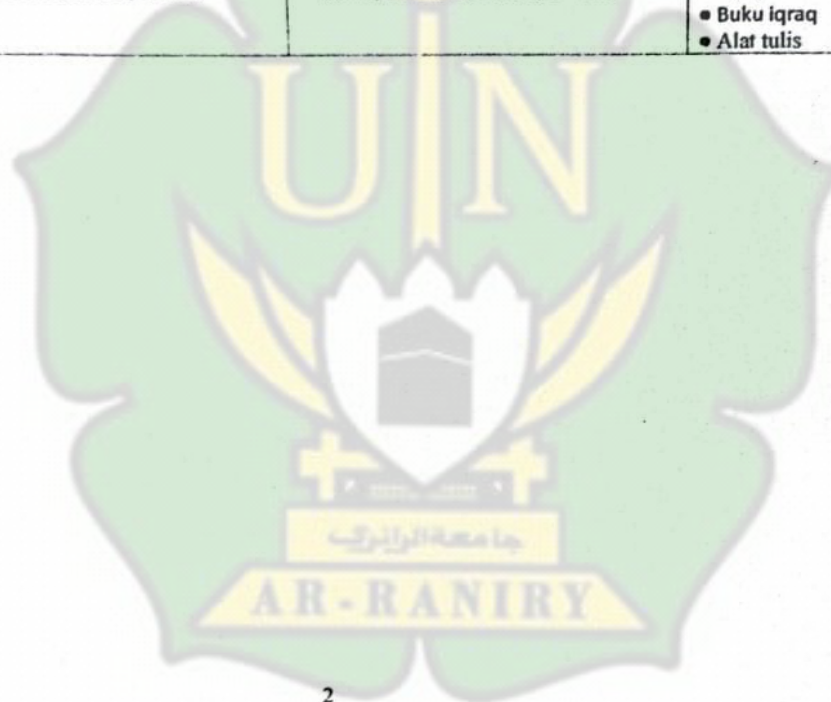
Aspek Kemandirian

Kemampuan yang Dikembangkan	Materi	Metode dan Alat	Keterangan
Bina Diri	• Praktik berwudhu	• Metode : demonstrasi • Alat : gambar	
	• Praktik shalat	• Metode : demonstrasi • Alat : gambar	

Aspek Berbahasa

Pokok Bahasan	Materi	Indikator	Metode dan Alat	Keterangan
Mendengarkan	• Kisah nabi Muhammad saw	• Kisah Lahimya nabi Muhammad SAW • Kisah Mukjizat Nabi Muhammad SAW	• Metode : Video • Alat : laptop dan infokus	
Berbicara	• Kisah nabi Muhammad saw	• Menceritakan kembali tentang Lahimya nabi Muhammad SAW • Menceritakan kembali tentang Mukjizat Nabi Muhammad SAW	• Metode : demonstrasi • Alat : media konkrit dan semi konkrit	
Membaca	• huruf hijaiyah dari alif sampai ya. • iqraq 3 dan 4 • surah al-fatihah, al ikhlas, al kausar, an nas, al 'ashr	• Dapat melafalkan huruf hijaiyah dari alif sampai ya. • Dapat membaca buku iqraq 3 dan 4 • Dapat menghafal surah al-fatihah, al ikhlas, al kausar, an nas, al 'ashr	• Metode : demonstrasi • Alat : kartu huruf hijaiyah • Buku iqraq	

Menulis	• huruf hijaiyah dari alif sampai ya. • surah al-fatihah, al ikhlas, al kausar, an nas, al 'ashr	• Dapat menuliskan huruf hijaiyah dari alif sampai ya. • Dapat menulis surah al-fatihah, al ikhlas, al kausar, an nas, al 'ashr	• Juz amma • Metode : demonstrasi • Alat : kartu huruf hijaiyah • Buku iqraq • Alat tulis	
---------	---	--	---	--



EVALUASI PEMBELAJARAN

1. Bentuk evaluasi :
Tes Lisan, Tes Tulis, dan Tes Perbuatan.
2. Teknik evaluasi
Tanya jawab, lembar kerja siswa, dan ulangan harian.

CATATAN KHUSUS

Pemahaman dalam menangkap pembelajaran sudah bagus, namun kemampuan membaca masih harus berlatih

Banda Aceh, 18 November 2021

Orangtua Peserta Didik

Guru Pembimbing

Guru PAI

NURHADISAH, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 19740505 200604 2 010

Mengetahui,
Kepala SDN 25

NURHAIDA, S.Pd.SD
NIP. 19640308 199103 2 001

RAPOR PESERTA DIDIK DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : REZA AL KHATAMI
 Nomor Induk/NISN : 2891 / 0088211907
 Nama Sekolah : SD NEGERI 32 BANDA ACEH
 Alamat : Jl K. Saman No.1

Kelas : Kelas V-A
 Semester : 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2020/2021

A. SIKAP

Deskripsi	
1. Sikap Spiritual	Reza Al Khatami memiliki sikap spiritual Baik, antara lain Konsisten dalam Ketaatan beribadah , berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berperilaku syukur, dan toleransi dalam beribadah.
2. Sikap Sosial	Reza Al Khatami memiliki sikap sosial Baik, antara lain Konsisten dalam santun, peduli, jujur, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri.

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

Kriteria Ketuntasan Minimal Satuan Pendidikan= 76

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Angka	Predikat	Deskripsi	Angka	Predikat	Deskripsi
1	Pendidikan Agama Islam	85	B	Penguasaan pengetahuan baik, terutama dalam Memahami makna ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	85	B	Penguasaan keterampilan baik, terutama dalam Mencontohkan sikap hemat dan sederhana
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	86	B	Penguasaan pengetahuan baik, terutama dalam Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat	76	C	Penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam Menuliskan contoh hak, kewajiban, dan tanggung jawab
3	Bahasa Indonesia	79	C	Penguasaan pengetahuan cukup baik, terutama Mengklasifikasi informasi yang didapat dari buku	75	D	Masih perlu bimbingan untuk pencapaian kompetensi keterampilan, terutama dalam Melaksanakan pantun yang disajikan secara lisan dan tulis
4	Matematika	77	C	Penguasaan pengetahuan cukup baik, terutama Menjelaskan pecahan desimal dan persen	76	C	Penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam Menganalisis data berkaitan peserta didik dan lingkungan

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Angka	Predikat	Deskripsi	Angka	Predikat	Deskripsi
5	Ilmu Pengetahuan Alam	76	C	Penguasaan pengetahuan cukup baik, terutama Menganalisis hubungan ekosistem dan jaring makanan	75	D	Masih perlu bimbingan untuk pencapaian kompetensi keterampilan, terutama dalam Membuat konsep jaring makanan dalam suatu ekosistem
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	76	C	Penguasaan pengetahuan cukup baik, terutama Mengidentifikasi faktor penting penjajahan bangsa Indonesia	77	C	Penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam Menyajikan analisis interaksi manusia dengan lingkungan
7	Seni Budaya dan Prakarya	77	C	Penguasaan pengetahuan cukup baik, terutama Memahami tangga nada	77	C	Penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam mempraktikkan pola lantai pada gerak tari kreasi daerah
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	76	C	Penguasaan pengetahuan cukup baik, terutama Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor	77	C	Penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam Mempraktikkan pola gerak untuk keterampilan dasar senam
Muatan Lokal							
1	Muatan Lokal Bahasa Aceh	77	C	Penguasaan pengetahuan cukup baik, terutama Mampu menulis kalimat sederhana	77	C	Penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam membaca dan membuat kalimat sederhana

C. EKSTRAKURIKULER

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterangan
1		
2		

D. SARAN-SARAN

<i>Rajin-rajinlah belajar</i>

E. TINGGI DAN BERAT BADAN

No	Aspek Yang Dinilai	Semester	
		1 (Satu)	2 (Dua)
1	Tinggi Badan	118 cm	129 cm
2	Berat Badan	22 kg	26 kg

F. KONDISI KESEHATAN

No	Aspek Yang Dinilai	Keterangan
1	Pendengaran	Baik
2	Penglihatan	Baik

No	Aspek Yang Dinilai	Keterangan
3	Gigi	Baik
4	Lainnya	

G. PRESTASI

No	Jenis Prestasi	Keterangan
1		
2		

H. KETIDAKHADIRAN

Sakit	:	0 hari
Izin	:	0 hari
Tanpa Keterangan	:	0 hari

Keputusan:

Berdasarkan pencapaian seluruh kompetensi, peserta didik dinyatakan:

NAIK KE KELAS : VI (ENAM)

Mengetahui
Orang Tua/Wali,

.....

Banda Aceh, 19 Juni 2021
Wali Kelas,

Marliana, S.Pd.
NIP. 196203162006042001

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Hasbi
NIP. 196312221988011001

Lampiran 10

Foto Kegiatan Pembelajaran di kelas inklusi



Proses Pembelajaran PAI di SD Negeri 25 Banda Aceh



Proses Pembelajaran PAI di SD Negeri 18 Banda Aceh



Proses pembelajaran PAI di SD Negeri 32 Banda Aceh

